



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KENAGARIAN SANIANGBAKA KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK

SKRIPSI



NOVIA RELAWATI
0810222123

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012

**STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH
TANGGA PETANI PADI DI KENAGARIAN SANIANGBAKA
KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**

OLEH

**NOVIA RELAWATI
0810222123**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

**STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH
TANGGA PETANI PADI DI KENAGARIAN SANIANGBAKA
KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**

OLEH

**NOVIA RELAWATI
0810222123**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

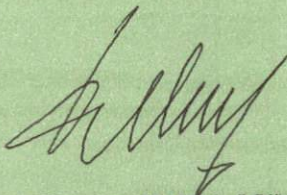
**STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH
TANGGA PETANI PADI DI KENAGARIAN SANIANGBAKA
KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**

OLEH

**NOVIA RELAWATI
0810222123**

MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



**Prof. Dr. Ir. Helmi, MSc
NIP. 195908151985031004**

Dosen Pembimbing II



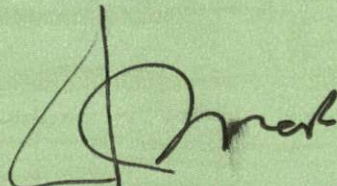
**Ir. Dwi Evaliza, MSi
NIP. 196204111989032001**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



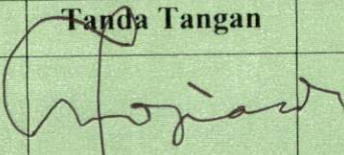
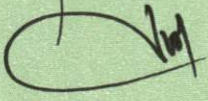

**Prof. Ir. H. Ardi, MSc
NIP. 195312161980031004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Univ. Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD
NIP. 196505051991031003**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 1 November 2012

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Nofialdi, MSi		Ketua
2.	Ir. Dwi Evaliza, MSi		Sekretaris
3.	Ir. M. Refdinal, MSi		Anggota



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka, apabila engkau telah selesai dengan suatu pekerjaan, segeralah engkau kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S : Al-Insyirah : 6-8)

Mengiringi untaian rasa syukurku kepada-Mu ya Allah kupersembahkan hasil karya ini untuk orang-orang tercinta dan terkasih.....

Teristimewa untuk ayahanda Nasrul dan Ibunda Ratnawilis. Tiada kata yang tepat ku ungkapkan atas semua yang telah diberikan kepadaku. Dengan cucuran keringat dan airmata engkau tumpahkan, serta tidak kenal waktu untuk mendorongku dan mewujudkan cita-citaku. Berikan aku waktu untuk membalas semua yang telah diberikan kepadaku, akan aku persembahkan semua hayatku untuk membahagiakan mu Ayah Bunda. Tak lupa untuk Uda (Uda Anto, Uda Hendri dan Uda Ade) dan Uni Dona, terima kasih atas perhatiannya selama ini dan selalu memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan karya ini.

Terima kasih juga untuk kedua pembimbing saya, Bapak Prof. Dr. Ir. Helmi, MSc dan Ibu Ir. Dwi Evaliza, MSi, atas semua bimbingan, perhatian, dan arahan selama penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberi arahan selama masa perkuliahan. Terima kasih kepada karyawan dan karyawanati jurusan Sosek dan Biro FP-UA yang telah membantu pada proses administrasi selama perkuliahan.

Teman-teman yang telah mengisi dan mewarnai perjalanan hidup ini dalam menggapai semua impian, asa, dan cita..... Untuk My Hidayah Andesti,” tanpa terasa lebih kurang sudah 4 tahun kita bersama melewati suka n duka. Semua cerita yang telah kita lewati tak kan pernah terlupakan naee... kan sll ku kenang selamanya. Semoga kedepannya kita bisa menjadi orang yang sukses dan berhasil, Amin..... Terima kasih juga buat Ibu Tini dan keluarga yang telah memberikan izin untuk kos di rumah nya, dan buat teman - teman kos Ibu Tini yang lainnnya. Teman - teman seperjuangan “ Wela, Liza, enek Siska, Milda, Timbul Rasoki, Hanafi dan semua teman - teman “Angkatan Agri 08” yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas semangat dan bantuannya selama ini semoga kita semua bisa selalu bersama mencapai kesuksesan. Buat teman-teman satu bimbingan yang lainnya tetap semangat ya..... Juga terima kasih kepada senior - senior dan junior - junior semoga tetap semangat meraih kesuksesan.

BIODATA

Penulis dilahirkan di Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, Sumatera Barat pada tanggal 27 November 1989 sebagai anak kelima dari lima bersaudara, dari pasangan Nasrul dan Ratnawilis. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 37 Saning Bakar, Kecamatan X Koto Singkarak (1996 - 2002). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di MTsM Saning Bakar, lulus pada tahun 2005. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 1 Singkarak, lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis.

Padang, Oktober 2012

Novia Relawati

KATA PENGANTAR



Puji dan rasa syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan izin-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian yang berjudul **"Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Kenagarian Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok"**.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Helmi, MSc dan Ibu Ir. Dwi Evaliza, MSi sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberi petunjuk, saran dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, MSi, Bapak Ir. M. Refdinal, MSi, dan Ibu Rini Hakimi, SP, MSi, atas petunjuk, saran, masukan, dan kesempatan diskusi yang penulis terima. Selanjutnya terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Ketua Jurusan Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pengajar di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Karyawan-karyawati Tata Usaha dan Perpustakaan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas segala bantuan yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini.

Tak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Wali Nagari Saniangbaka, Karyawan-karyawati Kantor Wali Nagari Saniangbaka, warga Nagari Saniangbaka serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada kedua orang tua dan teman-teman yang telah banyak membantu memberikan saran dan masukan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selayaknya karya manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang membangun dari semua pihak agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki dimasa mendatang. Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Padang, Oktober 2012

NR

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian ..	6
1.4. Manfaat Penelitian..	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pembangunan Pertanian.....	7
2.2. Pendapatan Rumah Tangga	9
2.3. Pengeluaran Rumah Tangga	10
2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu	12
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	16
3.2. Metode Penelitian	16
3.3. Metode Pengambilan Sampel	17
3.4. Metode Pengumpulan Data	17
3.5. Variabel yang Diamati	18
3.6. Analisis Data	19
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	23
4.2. Identitas Petani Responden	27
4.3. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi	23
4.4. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi.....	46
4.5. Pembahasan Umum	55

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	25
5.2. Saran	27
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	31

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Sebaran Penduduk Nagari Saniangbaka Berdasarkan Umur Tahun 2010	24
2. Sebaran Penduduk Nagari Saniangbaka Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2010	25
3. Luas Lahan Menurut Penggunaan di Kenagarian Saniangbaka Tahun 2010	26
4. Identitas Petani Responden	28
5. Produksi, Harga, dan Penerimaan Rata-rata Per Petani Responden dari Usahatani Padi Pada Musim Tanam November 2011 – Februari 2012	33
6. Biaya Rata-rata yang Dibayarkan Petani Untuk Usahatani Padi Pada Musim Tanam November 2011 – Februari 2012	34
7. Rata-rata Pendapatan Petani dari Usahatani Padi Pada Musim Tanam November 2011 – Februari 2012	36
8. Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Rata-rata Petani Responden dari Perkebunan Kopi Tahun 2011	37
9. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Kenagarian Saniangbaka Tahun 2011	43
10. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Kenagarian Saniangbaka Tahun 2011	49
11. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Kenagarian Saniangbaka Tahun 2011	50
12. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Padi Kenagarian Saniangbaka Tahun 2011.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Rata-rata Pendapatan Per Rumah Tangga Pertanian Menurut Propinsi dan Sumber Pendapatan/Penerimaan Setahun (000 Rp)	63
2. Peranan Sektor Ekonomi dalam PDRB atas Dasar Harga Berlaku (Persen) Tahun 2006 – 2010	64
3. Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010	65
4. Matriks Data Set Penelitian	66
5. Identitas Petani Responden	67
6. Analisa Pendapatan Usahatani Padi Kenagarian Saniangbaka Pada Musim Tanam November 2011 – Februari 2012	68
7. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Perkebunan Kopi Tahun 2011	69
8. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usaha Ternak	70
9. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Buruh Tani	71
10. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usaha Warung	72
11. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Buruh Non Pertanian	73
12. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usaha Ojek	74
13. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usaha Sopir	75
14. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Pegawai.....	76
15. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kiriman	77
16. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi	78
17. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Padi	79

**"STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH
TANGGA PETANI PADI DI KENAGARIAN SANIANGBAKA
KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK"**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proporsi tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi di Kenagarian Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 25 rumah tangga petani padi yang dipilih secara acak. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan sumber pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian lebih besar dari non pertanian. Sumber pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian berkontribusi sebesar 58,38 persen sedangkan dari non pertanian sebesar 41,62 persen. Sumber pendapatan dari usahatani padi masih menjadi sumber pendapatan utama dalam rumah tangga petani yaitu sebesar 47,99 persen. Pengeluaran rumah tangga petani didominasi oleh pengeluaran pangan dibandingkan pengeluaran non pangan. Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga sebesar 59,45 persen sedangkan proporsi pengeluaran non pangan sebesar 40,55 persen. Hal ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi masih rendah. Pengeluaran pangan yang terbesar adalah pengeluaran untuk pangan pokok (beras). Pengeluaran non pangan yang terbesar adalah pengeluaran untuk pendidikan. Hal ini memberikan gambaran bahwa kesadaran rumah tangga petani tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anggota keluarga sudah baik.

Diharapkan petani meningkatkan pendapatan dengan diversifikasi usahatani dan diversifikasi sumber pendapatan sehingga dengan meningkatkan pendapatan maka akan berpengaruh terhadap daya beli rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

**"STRUCTURE REVENUE AND EXPENDITURE RICE FARMERS
HOUSEHOLD IN KENAGARIAN SANIANGBAKA X KOTO
SINGKARAK DISTRICT SOLOK REGENCY"**

ABSTRACT

This study aims to analyze the proportion of household income and expenditure of rice farmers in Kenagarian Saniangbaka X Koto Singkarak District Solok Regency. The research was conducted in May and June 2012. The research method used is the survey method. The sample in this study consisted of 25 rice farmer households were selected at random. Data collected consists of primary and secondary data were analyzed by descriptive quantitative.

The results showed the source of household income from agriculture is greater than non-agricultural. Sources of household income of the agricultural sector accounted for 58.38 per cent while that of non-agriculture is 41.62 percent. Sources of income from rice farming is still a major source of income in farm households is equal to 47.99 percent. Household spending is dominated by peasant food expenditure than non-food. The proportion of household food expenditure by 59.45 per cent while the proportion of non-food expenditure by 40.55 percent. This means that the level of household welfare of rice farmers is still low. The largest food expenditure is expenditure on staple food (rice). The largest non-food expenditures are expenditures for education.

This suggests that awareness of farm households about the importance of education to the future of the family members has been good. It is expected farmers increase farm income diversification and diversification of income sources so as to increase the income it will affect the purchasing power of households and the welfare of farm households.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian yang artinya bahwa pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja dari sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1973).

Secara nasional, sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan *Produk Domestic Bruto* (PDB) pada tahun 2010, sektor pertanian menyumbang sebesar 15,3 persen, menempati posisi ke dua setelah sektor industri pengolahan. Namun demikian, pada beberapa propinsi sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan dalam pembentukan *Produk Domestic Regional Bruto* (PDRB). Hal ini menunjukkan bahwa peran sektor pertanian sangat besar dalam menopang perekonomian nasional dan regional/daerah. Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian di Indonesia menjadi sangat penting. Salah satu tujuan pembangunan sektor pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk menyusun perencanaan yang tepat dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani, diperlukan data yang rinci mengenai keadaan sosial ekonomi rumah tangga pertanian, tingkat pendapatan beserta strukturnya.

Meningkatnya pendapatan penduduk sebagai salah satu indikator kesejahteraan seringkali dijadikan sebagai sasaran akhir pembangunan. Oleh karena itu pemahaman mengenai struktur pendapatan dan pengeluaran masyarakat merupakan kajian yang akan bermanfaat bagi pengambil kebijakan di semua sektor pembangunan. Dalam kajian struktur pendapatan, pemilahan sumber pendapatan rumah tangga menurut sektor dan subsektor bermanfaat untuk memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan bagi sektor dan subsektor yang perlu prioritas dan penanganan kaitannya dengan peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja di suatu wilayah (Suharyanto dan Widyanoro, 2008).

Mayoritas rumah tangga pertanian mempunyai sumber penghasilan utama dari subsektor tanaman pangan. Sebesar 32,24 persen rumah tangga pertanian di Indonesia mempunyai tumpuan penghasilan utama dari subsektor tanaman pangan, dan merupakan persentase terbesar dibanding subsektor lainnya. Rata-rata pendapatan per rumah tangga pertanian sekitar 8 – 11 juta rupiah se tahun (Lampiran 1). Disemua propinsi, sebagian besar pendapatan berasal dari sektor pertanian baik dari usahatani maupun buruh tani yaitu antara 48 sampai 72 persen. Sumbangan pendapatan dari usaha/buruh di luar sektor pertanian yang berkisar 17 – 43 persen tidak dapat diabaikan, mengindikasikan bahwa rumah tangga pertanian tidak dapat bergantung sepenuhnya hanya dari usaha pertanian, sehingga mereka juga harus bekerja di luar sektor pertanian (BPS, 2004 a).

Sampai tahun 2010 Propinsi Sumatera Barat masih merupakan daerah agraris, hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator antara lain, jumlah rumah tangga pertanian, luas areal pertanian dan jumlah tenaga kerja pertanian yang masih dominan dibandingkan kegiatan lain, kinerja dari beberapa indikator tersebut tergambar pada kontribusi sektor pertanian yang paling besar dalam struktur ekonomi Sumatera Barat dibandingkan delapan sektor lainnya (Lampiran 2). Sektor ini mencakup subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Pada tahun 2006 peranan sektor pertanian 25,26 persen, tahun 2007 hingga 2010 mengalami penurunan menjadi 24,67 persen pada tahun 2007, 24,49 persen pada tahun 2008, 23,95 persen pada tahun 2009 dan 23,84 persen pada tahun 2010. Kontribusi terbesar diberikan oleh subsektor tanaman pangan, utamanya padi yang merupakan produk utama Sumatera Barat (BPS, 2011).

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2003, terjadi peningkatan jumlah rumah tangga pertanian di Sumatera Barat. Banyaknya rumah tangga di Sumatera Barat dari hasil Sensus Pertanian tahun 1983 (ST' 83) tercatat sekitar 505,9 ribu rumah tangga. Kemudian pada tahun 1993 (ST'93), jumlahnya meningkat menjadi 539,4 ribu rumah tangga dan terakhir dari hasil Sensus Pertanian 2003 (ST' 03) jumlahnya menjadi 639,7 ribu rumah tangga. Dengan demikian selama kurun waktu 20 tahun (1983 s/d 2003) terjadi peningkatan jumlah rumah tangga pertanian di Sumatera Barat sekitar 133,8 ribu rumah tangga atau bertambah

sekitar 26,45 persen dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 1,18 persen per tahun. Dimana padi masih merupakan komoditi unggulan dalam rumah tangga pertanian (BPS, 2004 b).

Rumah tangga subsektor padi terbesar berada di Kabupaten Solok dan Pasaman. Perkembangan rumah tangga yang mengusahakan padi dan palawija meningkat mencapai 3,18 persen dari 462,66 ribu rumah tangga tahun 1993 menjadi 477,35 ribu rumah tangga tahun 2003. Sentra produksi terbesar padi yang diusahakan rumahtangga pertanian terkonsentrasi di Kabupaten Solok meningkat sebanyak 4,10 persen dibanding 1993, Pasaman sekitar 12,28 persen dari 73,63 ribu rumahtangga menjadi 82,67 ribu rumahtangga (BPS, 2004 b).

Tujuan akhir program pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut kerap digunakan sebagai indikator tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu komunitas. Namun, bila dilihat lebih jauh peningkatan pendapatan tersebut belum menjamin perbaikan kesejahteraan anggota masyarakat luas karena tingkat pendapatan yang bervariasi antar rumah tangga sesuai dengan tingkat penguasaan sumberdaya dan kemampuan mengelolanya.

Struktur pendapatan menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani dari sektor mana, apakah dari sektor pertanian atau sebaliknya dari non pertanian. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumah tangga pedesaan yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Struktur dan besarnya pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usahatani/ternak dan berburuh tani. Sedangkan dari sektor non pertanian berasal dari usaha non pertanian, profesional, buruh non pertanian dan pekerjaan lainnya di sektor non pertanian.

Struktur pendapatan rumah tangga di pedesaan bervariasi tergantung pada keragaman sumberdaya pertanian. Menurut Supadi dan Nurmanaf (2005) keragaman sumberdaya mempengaruhi struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Sumber pendapatan rumah tangga di suatu lokasi erat kaitannya dengan agroekosistem lokasi tersebut. Pendapatan rumah tangga pedesaan sangat bervariasi. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Aksesibilitas ke daerah perkotaan yang

merupakan pusat kegiatan ekonomi seringkali merupakan faktor dominan terhadap variasi struktur pendapatan rumah tangga pedesaan.

Selanjutnya, struktur pengeluaran juga merupakan indikator kesejahteraan yang sama pentingnya dengan indikator lainnya pada rumah tangga. Secara umum pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan masyarakat. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, terlebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. Sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran untuk makanan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non pangan.

1.2 Perumusan Masalah

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa secara agregat terjadi penurunan peranan sektor pertanian dalam struktur pendapatan rumah tangga pedesaan. Di beberapa kasus desa – desa penelitian Patanas menunjukkan bahwa di wilayah berbasis tanaman pangan, sumber pendapatan pertanian kurang berperan, bahkan kegiatan berburuh non pertanian justru lebih dominan. Pendapatan dari hasil usahatani tanaman pangan tidak dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama, disamping memang kegiatan non pertanian mulai bervariasi (Nurmanaf, 2006).

Pentingnya peranan kegiatan di luar usaha tani dalam menunjang pendapatan rumah tangga di pedesaan, dapat dilihat dari banyaknya rumah tangga di pedesaan yang dulunya identik dengan pendapatan yang sebagian besar berasal dari sektor pertanian, tapi kini juga pada kegiatan di luar usaha tani, misalnya sebagai buruh tani, pedagang, pegawai, industri rumah tangga dan sebagainya. Menurut Nurmanaf (2006), adanya peluang bekerja di luar usaha tani mendorong rumah tangga pedesaan membuat keputusan untuk mengalokasikan tenaga kerja yang tersedia menjadi lebih efisien, sehingga bisa diasumsikan bahwa dengan

tingkat pendapatan usaha tani yang rendah, rumah tangga akan berusaha untuk memaksimalkan pendapatannya dengan mengkombinasikan kegiatannya.

Kabupaten Solok terdiri dari 14 kecamatan dengan 74 nagari dan 403 jorong. Ditinjau dari komposisi pemanfaatan lahan, pada tahun 2010 sebagian besar (38.88 persen) wilayah Kabupaten Solok masih berstatus hutan negara dan 15.99 persen berstatus hutan rakyat. Sedangkan yang diolah rakyat untuk ladang/kebun 10.37 persen dan dikelola perusahaan perkebunan 2.18 persen. Pemanfaatan lahan untuk sawah lebih kurang 6.30 persen dan merupakan areal sawah terbesar di Sumatera Barat (Kabupaten Solok Dalam Angka, 2011).

Kabupaten Solok merupakan sentra produksi padi Sumatera Barat dan merupakan produksi padi kedua terbesar setelah Kabupaten Agam (Lampiran 3). Hal ini didukung oleh kondisi daerahnya sehingga banyak rumah tangga pertanian yang mengusahakan usahatani padi. Produk tanaman pangan utama yang dihasilkan dari Kabupaten Solok adalah padi dan sekaligus sebagai pemasok beras utama untuk wilayah Propinsi Sumatera Barat maupun di luar Propinsi Sumatera Barat dengan nama beras yang sangat terkenal yaitu "*Bareh Solok*".

Nagari Saniangbaka adalah salah satu nagari yang berada di Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Pada dasarnya penduduk Nagari Saniangbaka mayoritas adalah petani tetapi ada juga yang bekerja sebagai PNS, pedagang dan lain sebagainya sehingga mereka dapat mencari nafkah dari pekerjaan tersebut. Nagari Saniangbaka merupakan salah satu penghasil beras solok di Kecamatan X Koto Singkarak. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani padi.

Keadaan semakin beragamnya sumber pendapatan masyarakat desa juga terlihat di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Masyarakat di nagari ini tidak lagi menggantungkan pendapatannya dari sektor pertanian saja, namun telah menganekaragamkan sumber pendapatannya seiring dengan semakin terbukanya akses masyarakat nagari ini kepada pekerjaan sektor lainnya seperti pedagang, buruh, tukang ojek, tukang bangunan dan sebagainya. Oleh sebab itu perlu dilihat dengan semakin beragamnya sumber pendapatan tersebut apakah pendapatan dari usahatani padi masih menjadi sumber pendapatan utama dalam rumah tangga petani. Selain itu apakah dengan semakin beragamnya

sumber pendapatan rumah tangga dapat berdampak pada semakin membaiknya pendapatan rumah tangga sehingga akan berpengaruh terhadap pengeluaran dan kesejahteraan rumah tangga.

Dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Berapa besar kontribusi pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani padi dan non usahatani?
2. Bagaimana struktur pengeluaran rumah tangga petani?

Untuk itu, peneliti ingin mengetahui struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti memberi judul penelitian ini dengan **“Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Kenagarian Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kontribusi pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani padi dan non usahatani
2. Menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga petani

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk rumah tangga petani, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga petani.
2. Bagi pemerintah daerah setempat dapat memberikan masukan dalam pembuatan kebijakan untuk peningkatan pembangunan pedesaan.
3. Bagi peneliti, sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan pengaplikasiannya di lapangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan kepada masyarakat serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu (*overall development*) akan benar – benar bersifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan yang untuk tahun – tahun mendatang ini, di berbagai negara, akan terus hidup dari bertani (Mosher, 1965).

Menurut Mosher (1965) pembangunan pertanian tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani sendiri. Pertanian tidak dapat berkembang melampaui tahap subsistem tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa dimana pertanian itu dilaksanakan. Jika pertanian hendak dimajukan ada lima syarat yang harus tersedia bagi petani dalam pembangunan pertanian. Kalau satu diantara syarat tersebut tidak ada maka terhentilah pembangunan pertanian, pertanian bisa berjalan tetapi statis. Syarat pokok pembangunan pertanian menurut Mosher meliputi: (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani, (2) teknologi yang senantiasa berkembang, (3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, (3) adanya perangsang produksi bagi petani, dan (5) tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

Disamping lima syarat mutlak, ada lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada benar-benar akan sangat memperlancar pembangunan pertanian. Adapun syarat pelancar pembangunan pertanian meliputi: (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan gotong royong petani, (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, dan (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Mulai 1 April 1969 Indonesia melaksanakan Repelita yang titik beratnya diletakkan pada pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian mendapat prioritas utama karena sektor ini ditinjau dari berbagai segi memang merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional misalnya kontribusinya dalam pendapatan nasional, peranannya dalam pemberian lapangan kerja pada penduduk

yang bertambah dengan cepat, kontribusinya dalam penghasilan devisa, dan lain – lain (Mubyarto, 1973).

Selanjutnya Mubyarto (1973) mengemukakan, untuk mempercepat proses pembangunan pertanian diperlukan peningkatan kegiatan yang simultan dalam hampir semua sektor yang ada. Sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor pasif yang mengikuti pada sektor industri tapi sebaliknya. Pertanian kini dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang diharapkan mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya. Dalam merumuskan model pembangunan yang lebih teliti pertanian tidak hanya dihadapkan dengan industri dalam model dua sektor (*two sectors model*) tetapi dalam model antar sektor. Setiap negara memiliki kondisi khas (sosial-ekonomi, politik, teknologi dan kebudayaan) yang tidak memungkinkan semua model pembangunan bisa diimplementasikan begitu saja oleh negara-negara yang sedang berkembang dalam membangun pertaniannya. Pertanian di Indonesia selain bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan rumah tangga dan masyarakat petani, juga bertujuan meningkatkan keseimbangan stuktur ekonomi dengan sektor industri yang kuat didukung oleh sektor pertanian yang mantap.

Dampak pembangunan ekonomi pedesaan antara lain terlihat pada perkembangan produksi pertanian dan kesejahteraan rumah tangga tani. Kontribusi terhadap produksi pertanian terkait dengan perkembangan produktivitas dan insentif produksi. Kontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga terkait dengan pendapatan dan konsumsi rumah tangga, dan ketahanan pangan. Dari sisi lain perkembangan produksi pertanian dipengaruhi oleh produktivitas, harga output, harga dan penggunaan input produksi (benih, pupuk, tenaga kerja dan sebagainya). Sedangkan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga pedesaan dipengaruhi oleh sumberdaya alam dan manusia yang tersedia, dan aksesibilitas terhadap penguasaan modal serta keterampilan. Pendapatan usahatani sangat bergantung kepada penguasaan lahan dan tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi ditentukan oleh struktur biaya dan profitabilitas usahatani. Kinerja pembangunan pertanian merupakan hasil perpaduan antara kebijaksanaan sektoral departemen pertanian dan kebijaksanaan makro serta dinamika tatanan dan lingkungan strategis sektor pertanian. Indikator

pembangunan ekonomi pedesaan dan peubah penjelasnya dapat dijadikan arahan kebijakan agar pembangunan pertanian mampu memanfaatkan sumberdaya pembangunan secara optimal dan mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang seringkali tidak saling komplementer (Sugiarto, 2008).

2.2 Pendapatan Rumah Tangga

Masyarakat desa pada umumnya melakukan berbagai kegiatan perekonomian, baik dari usahatani maupun non usahatani, yang kesemuanya sulit untuk dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Satu rumah tangga di pedesaan itu memiliki berbagai sumber mata pencaharian. Jadi pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pendapatan angkatan kerja dalam satu rumah tangga dari berbagai macam aktivitas produksi yang dilakukan (Ismi, 2011). Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur atau kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama jadi satu. Batasan rumah tangga dalam penelitian ini yaitu rumah tangga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya ditambah anggota lainnya yang tinggal dalam rumah tangga itu, yang makan dalam satu dapur.

Struktur pendapatan rumah tangga menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani dari sektor mana, apakah dari sektor pertanian atau sebaliknya yaitu dari non pertanian. Namun struktur pendapatan pada rumah tangga pertanian sangat berbeda dengan struktur pendapatan nasional. Dari hasil penelitian Lokollo, *et al* (2007) yang menggunakan data seri Sensus Pertanian 1983-2003, dapat dikemukakan beberapa hal : (1) Selama kurun waktu 1983 – 2003, pangsa sektor pertanian dalam pendapatan rumah tangga meningkat, yaitu dari 54,97 persen menjadi 60,49 persen. Subsektor tanaman pangan masih memegang peranan penting dan cenderung meningkat: (2) Pangsa sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga di luar Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa: (3) Ketika kondisi perekonomian dalam keadaan kondusif (1983 – 1993) maka sektor non usahatani meningkat, namun setelah terjadi krisis ekonomi pada tahun 1997/1998 maka turun dratis.

Di propinsi Sumatera barat, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan, pangsa kegiatan usahatani terhadap total pendapatan masing – masing sebesar 42,03 : 42,03 : 44,17 : dan 58,98 persen. Peranan subsektor bervariasi antar wilayah, di Propinsi Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan , pangsa pendapatan dari usahatani perkebunan dan usahatani tanaman pangan relatif seimbang. Hal ini disebabkan karena luas areal perkebunan pada wilayah tersebut relatif luas. Sementara itu, subsektor peternakan di Nusa Tenggara Barat memiliki pangsa pendapatan yang relatif besar. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan menurut subsektor dipengaruhi pengembangan komoditas spesifik lokal, sesuai dengan daya dukung lahan dan agroekosistem (Lokollo, *et al.* 2007).

Secara agregat pendapatan rumah tangga petani padi diperoleh dari dua sumber pendapatan, yaitu sumber pendapatan pertanian yang terdiri dari usaha pertanian dikelompokkan menjadi tiga yaitu sumber pendapatan yang terdiri dari usahatani sawah, usaha tani kebun dan pekarangan, dan usaha ternak, dan di luar usaha pertanian seperti berburuh tani. Sumber pendapatan non pertanian terdiri dari usaha non pertanian (dagang, industri, angkutan, dan jasa), pegawai negeri, dan pendapatan dari sumbangan lainnya (Sugiarto, 2008).

2.3 Pengeluaran Rumah Tangga

Aspek lain yang terkait dengan tingkat pendapatan adalah pengeluaran masyarakat. Struktur pengeluaran rumah tangga dapat memberikan beberapa informasi kinerja sosial ekonomi rumah tangga bersangkutan. Struktur pengeluaran rumah tangga dapat menunjukkan preferensi dan kualitas konsumsi atau bahkan kinerja ketahanan pangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga didominasi pengeluaran untuk pangan pokok yang terdiri atas kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian dan mi. Agustian (2008) menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan memiliki hubungan yang negatif dengan pengeluaran untuk makanan, yang artinya semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin rendah porsi pengeluaran untuk makanan.

Pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga umumnya berbeda antar agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnis atau suku dan antar waktu. Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator tingkat

kesejahteraan rumah tangga. Dalam hal ini rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tinggi tergolong dalam rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah dibanding rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah (Rachman, 2002).

Pada kondisi pendapatan yang terbatas, masyarakat terlebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sejalan dengan meningkatnya pendapatan, persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan menurun. Dengan demikian, besaran pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera (Purwantini dan Ariani, 2008).

Hukum Engel menyatakan bahwa dengan asumsi selera seseorang adalah tetap, proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan akan semakin kecil seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan. Kecendrungan seperti ini terjadi konsisten di Indonesia, jikalau pun ada perbedaan terletak pada laju penurunan pangsa pengeluaran pangan. Berdasarkan data makro Susenas, menunjukkan bahwa antara pengeluaran total dengan pangsa pengeluaran pangan terdapat pola yang konsisten, semakin besar total pengeluaran rumah tangga, cenderung pangsa pengeluaran pangan semakin besar. Namun demikian hasil analisis data primer Patanas tidak menunjukkan pola yang konsisten, tidak selalu berbanding lurus antara pengeluaran total dan pangsa pengeluaran pangan, tingginya pendapatan rumah tangga tidak dibarengi dengan rendahnya pangsa pengeluaran pangan, kondisi ini antara lain karena pengaruh budaya dan selera masyarakat dalam menerapkan pola pangan masing – masing (Susilowati, *et al.* 2009).

2.4 Kemiskinan

Menurut BPS (2011), kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak – hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak –

hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial - politik, baik bagi perempuan maupun laki - laki. Penduduk miskin adalah penduduk yang pendapatannya kurang dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya atau suatu rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan.

Menurut Suhardjo (1997) *cit* Supadi dan Nurmanaf (2005) dari segi penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terjadi karena keadaan alamnya yang miskin atau langka sumberdaya alam, sehingga produktivitas masyarakat menjadi rendah, sedangkan kemiskinan struktural terjadi karena alokasi sumberdaya yang ada tidak terbagi secara merata, meskipun sebenarnya jika total produksi yang dihasilkan dapat dibagi secara merata tidak akan terjadi kemiskinan.

Untuk kepentingan program pengentasan kemiskinan dan penentuan masyarakat yang miskin dibentuk pula konsep pengukuran kemiskinan. Sajogyo (1978) mengukur batas kemiskinan dari tingkat penghasilan/pengeluaran rumah tangga setara beras per kapita per tahun yaitu 480 kg untuk kota dan 320 kg untuk desa. Sajogyo melakukan stratifikasi kemiskinan dengan membagi golongan penduduk menjadi tiga strata yaitu paling miskin, miskin sekali dan miskin. Sementara untuk golongan tidak miskin dibedakan lagi menjadi dua strata yaitu golongan cukup dan kaya. Pembagian strata kemiskinan dimaksudkan agar dapat diketahui berat ringannya situasi kemiskinan, serta untuk mengetahui kemajuan yang dicapai dalam mengatasi masalah kemiskinan dari waktu ke waktu.

Termasuk strata penduduk paling miskin adalah yang pendapatannya setara beras kurang dari 240 kg beras/kapita/tahun, miskin sekali 240-360 kg beras/kapita/tahun dan kelompok miskin 360-480 kg beras/kapita/tahun. Sementara kelompok kaya adalah mereka yang memiliki pendapatan sama atau lebih besar dari 960 kg/beras/kapita/tahun, sedangkan kelompok cukup antara 480 – 960 kg beras/kapita/tahun.

Bank Dunia membagi tingkat kemiskinan dalam dua kategori yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan menengah. Kemiskinan absolut adalah masyarakat yang hidup dengan pendapatan di bawah USD \$ 1/ hari. Kemiskinan menengah adalah masyarakat yang hidup dengan pendapatan di bawah USD \$ 2/hari.

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Agustian dan Ilham (2007) dalam penelitiannya “Analisis Proporsi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Pada Beberapa Agroekosistem” menjelaskan bahwa : (1) Rata-rata penguasaan lahan pertanian pada rumah tangga petani padi di agroekosistem sawah irigasi di atas 80 persen berada pada strata $< 0,5$ ha misalnya di Kabupaten Grobogan, Blora dan Kabupaten Cianjur; (2) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi di berbagai agroekosistem menunjukkan proporsi yang cukup berimbang antar pendapatan dari usaha pertanian dan nonpertanian (rata-rata proporsi 47,40 persen - 54,10 persen vs 45,90 persen - 50 persen); (3) kegiatan usahatani padi sawah masih menjadi penyumbang terbesar terhadap pendapatan rumah tangga (rata-rata di atas 30 persen); (4) Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga masih didominasi pengeluaran untuk pangan pokok; (5) Proporsi pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi non pangan bervariasi antar lokasi, dan pengeluaran untuk konsumsi energi meliputi biaya listrik, bahan bakar minyak (BBM) serta pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan memiliki pangsa pengeluaran yang relatif besar.

Purwantini dan Ariani (2008) dalam penelitiannya “Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi” yang menggunakan data Patanas 2007 menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah lebih baik dibandingkan dengan propinsi yang lainnya. Pengeluaran rumah tangga terbesar adalah pengeluaran makan pokok, kemudian diikuti pengeluaran tembakau/sirih dan pangan hewani. Beras adalah pangan pokok petani padi dan bersifat tunggal, yang bersumber dari hasil sendiri, berkisar 38 - 63 persen di Jawa dan 53 - 94 persen di luar Jawa. Tingkat

konsumsi energi dan protein bervariasi antar desa atau wilayah, namun pada umumnya masih di bawah angka kecukupan.

Hasil penelitian Rachman dan Supriyati (2002) yang berjudul “Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah di Jawa dan Luar Jawa” menjelaskan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi lebih dari 60 persen terhadap pendapatan rumah tangga petani lahan sawah dan diantaranya pendapatan dari usahatani padi sekitar 21 – 38 persen di Jawa dan 23 – 41 persen di luar Jawa. Tingkat ketimpangan pendapatan total rumah tangga di daerah penelitian tergolong berat.

Rochaeni dan Lokollo (2005) dalam penelitiannya “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa waktu kerja rumah tangga petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor lebih banyak ditujukan pada non usahatani dari pada usahatani padi karena pendapatan dari nonusahatani lebih besar. Curahan waktu kerja suami pada non usahatani berpengaruh negatif dan memberikan respon inelastis terhadap curahan waktu kerja suami pada usahatani padi, tetapi berpengaruh positif dan memberikan respon elastis terhadap pendapatan suami dari non usahatani. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari usahatani padi 27,32 persen, dari non usahatani 72,68 persen. Pengeluaran total rumah tangga petani 73,29 persen dari total pendapatan, yang terdiri dari konsumsi 50,52 persen dan investasi 22,77 persen.

Sugiarto (2008) dalam penelitiannya “Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi Basis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan” menjelaskan bahwa padi masih layak diusahakan, dan pendapatan rumah tangga petani lebih didominasi oleh pendapatan sektor pertanian (74 persen) dibanding di luar sektor pertanian (26 persen).

Suharyanto dan Widyanoro (2008) dalam penelitiannya “Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah di Provinsi Bali” menjelaskan bahwa secara umum pendapatan rumah tangga yang bersumber dari pertanian masih mendominasi dalam struktur pendapatan rumah tangga dengan kisaran 31-72 persen. Kontribusi pendapatan nonpertanian pada daerah peri urban lebih tinggi dibandingkan pada daerah pedesaan. Diversifikasi sumber pendapatan

rumah tangga berhubungan dengan tingkat diversifikasi usaha lahan sawah, aksesibilitas terhadap pusat perekonomian dan ketersediaan serta kesempatan kerja di luar sektor pertanian.

Sarjana dan Munir (2008) dalam penelitiannya “Analisis Pendapatan Rumah Tangga Tani Ditinjau dari Aspek Indikator Pembangunan Ekonomi Pedesaan” yang dilaksanakan di lokasi kajian Prima Tani Jawa Tengah. Lokasi kajian di empat desa lokasi kajian Prima Tani dan empat desa lain yang berdekatan. Petani contoh distratifikasi dalam tiga strata luas penguasaan lahan (luas, sedang dan sempit). Hasil penelitian menjelaskan bahwa struktur pendapatan rumah tangga memberi gambaran adanya fenomena baru dimana usahatani tanaman pangan menjadi lebih superior dibanding usaha hortikultura, utamanya sayuran. Ketahanan pangan rumah tangga di delapan desa yang dikaji tergolong relatif mantap. Dibandingkan standar kebutuhan hidup layak daerah, secara umum pendapatan rumah tangga belum bisa memenuhi kebutuhan hidup layak anggota rumah tangga, kecuali di Kabupaten Grobogan. Daya beli rumah tangga secara umum dalam kondisi baik, kecuali di Kabupaten Magelang yang berada di bawah angka 100.

Sumaryanto dan Sudaryanto (2008) dalam penelitiannya “Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan: *Analisis data patanas tahun 1995 dan 2007*” menjelaskan hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat pedesaan selama periode tersebut telah meningkat sekitar 1,9 persen/tahun. Peningkatan pendapatan di pedesaan Luar Jawa jauh lebih tinggi daripada di Jawa (2,7 vs 1,4 persen/tahun). Peningkatan tertinggi terjadi di pedesaan dengan agroekosistem lahan kering yang usahatannya didominasi komoditas perkebunan. Di pedesaan Jawa, kontribusi sektor pertanian dalam struktur pendapatan rumah tangga pedesaan turun drastis, sebaliknya di Luar Jawa cenderung meningkat. Sumber pertumbuhan pendapatan di pedesaan Jawa terutama berasal dari sektor non pertanian, sedangkan di Luar Jawa masih berasal dari sektor pertanian. Di pedesaan, bidang pekerjaan non pertanian yang semakin berkembang adalah kegiatan jasa, terutama perdagangan dan transportasi. Secara umum, distribusi pendapatan di pedesaan termasuk kategori sedang dan arah perubahannya sangat bervariasi antar desa, baik di Jawa maupun Luar Jawa.

Khususnya pada rumah tangga petani, partisipasinya dalam kegiatan non pertanian dalam bentuk usaha sendiri dan sebagai buruh masing-masing adalah sekitar 36 persen dan 22 persen.

Hasil penelitian Susilowati dan Suryani (2000) yang berjudul “Struktur dan Disrtibusi Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Tengah” menyatakan bahwa sektor pertanian di pedesaan Jawa Tengah masih memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga sebesar 73 persen dan sisanya bersumber dari pendapatan non pertanian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, sektor pertanian khususnya usahatani padi merupakan penyumbang terbesar dalam pendapatan rumah tangga petani. Namun pada beberapa daerah penelitian, non usahatani memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pendapatan dari usahatani. Hal ini disebabkan karena luas lahan yang sempit, sehingga petani mencari pekerjaan di luar usahatani. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga masih didominasi pengeluaran untuk pangan pokok. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi non pangan bervariasi antar lokasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengamati aspek yang sama dalam menganalisis struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani seperti karakteristik rumah tangga petani, luas lahan, pendapatan rumah tangga petani, sumber pendapatan rumah tangga petani dan pengeluaran rumah tangga petani dalam setahun. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah cakupan daerah/lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu, penelitian dilakukan pada beberapa desa yang ada di Kabupaten tertentu dan ada yang diambil dari desa di daerah penelitian Panel Petani Nasional (Patanas). Pada sebagian penelitian ada yang menggunakan data sekunder saja yaitu data Susenas. Sedangkan pada penelitian ini, daerah penelitian fokus pada satu desa saja dan data yang diolah merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* artinya penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan tujuan penelitian. Dipilihnya Kabupaten Solok karena Kabupaten Solok merupakan daerah sentra produksi padi. Kemudian dipilihnya Nagari Saniangbaka dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu nagari yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani khususnya petani padi yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak. Selain itu, untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang dua bulan terhitung setelah dikeluarkannya surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang yaitu dari bulan Mei sampai Juni 2012.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005).

Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah metode survei. Menurut Nazir (2005) metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara detail dan rinci mengenai keadaan sosial dan ekonomi rumah tangga petani padi dengan cara wawancara dengan sampel untuk mendapatkan keterangan yang nantinya dapat menunjang dan merumuskan kondisi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi. Sesuai dengan metode penelitian, maka penelitian ini menggunakan

sejumlah sampel untuk menggambarkan keseluruhan keadaan ekonomi rumah tangga petani padi yang berada di daerah penelitian.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Sampel dan responden penelitian ditetapkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Jumlah penduduk Nagari Saniangbaka sebanyak 5485 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 1380 KK. Dari 1380 KK yang ada, sebanyak 250 KK merupakan rumah tangga petani padi. Penentuan populasi dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*) yaitu penentuan populasi secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang melakukan usahatani padi baik pemilik maupun penggarap yang bekerja sebagai petani dan juga pada non usahatani. Pekerjaan pada non usahatani meliputi berdagang, bekerja pada sektor jasa (buruh, tukang bangunan, tukang ojek, sopir).

Menurut Arikunto (1982) *cit* Ismi (2011) jika anggota populasi penelitian kurang dari 100, maka semuanya menjadi sampel. Jika anggota populasi lebih dari 100, maka sampel yang diambil sebanyak 10-15 persen. Jumlah sampel yang diambil adalah 10 persen dari 250 rumah tangga petani yaitu 25 rumah tangga petani padi. Sampel yang terpilih diambil dengan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Menurut Sugiarto (2003) metode pengambilan sampel acak sederhana adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden daerah penelitian dengan menggunakan alat bantu kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Kantor Wali Nagari Saniangbaka, BPS (Badan Pusat Statistik), jurnal, dan buku-buku pendukung.

Untuk tujuan pertama yaitu menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani padi, data yang dikumpulkan yaitu data primer. Data primer yang

dikumpulkan yaitu data sumber pendapatan, dan struktur pendapatan rumah tangga petani.

Untuk tujuan kedua yaitu menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga petani padi, data yang dikumpulkan adalah data primer, yaitu data pengeluaran rumah tangga petani.

3.5 Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian terkait dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

Untuk tujuan pertama yaitu menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani, variabel yang diamati adalah:

1. Pendapatan rumah tangga petani

Menurut Sugiarto (2008), indikator pendapatan rumah tangga petani meliputi:

- a. Pendapatan dari pertanian
 - Pendapatan dari usahatani padi
 - Pendapatan dari non usahatani padi
 - Pendapatan dari buruh tani
- b. Pendapatan dari non pertanian
 - Perdagangan
 - PNS
 - Buruh/tukang
 - Jasa angkutan

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga petani, variabel yang diamati adalah:

1. Pengeluaran/konsumsi rumah tangga petani

Menurut Sugiarto (2008), indikator pengeluaran/konsumsi rumah tangga petani meliputi:

- a. Pengeluaran/konsumsi pangan
- b. Pengeluaran/konsumsi non pangan

3.6 Analisis Data

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi yang berada di daerah penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung rata-rata, struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan model matematika yang hasilnya disajikan dalam bentuk angka – angka yang kemudian dijelaskan dalam suatu uraian. Data pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani yang digunakan adalah data pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pada bulan Februari 2011 sampai Januari 2012.

1. Pendapatan rumah tangga petani

Pendapatan total rumah tangga merupakan seluruh pendapatan yang diterima anggota keluarga dalam satu tahun dari sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan total rumah tangga dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$YT = Y_{jn} + Y_k$$

Dimana : YT = Pendapatan total rumah tangga (Rp/th)

Y_j = Pendapatan dari sektor pertanian (Rp/th)

Y_k = Pendapatan dari non pertanian (Rp/th)

n = Jenis kegiatan usahatani

(Ismi, 2011)

a. Pendapatan dari sektor pertanian

1) Pendapatan dari usahatani padi

Pendapatan usahatani padi dianalisis dalam periode satu tahun. Dalam satu tahun ada tiga kali Musim Tanam (MT) yang dilakukan oleh petani. Perhitungan pendapatan usahatani padi selama satu tahun dilakukan dengan cara mengalikan pendapatan usahatani padi/MT dengan tiga (jumlah musim tanam dalam setahun).

Untuk menghitung pendapatan yang berasal dari usahatani padi/MT digunakan persamaan berikut:

$$Y_j = (Y_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana : Y_j = Pendapatan dari usahatani padi (Rp/MT)

Y_i = Jumlah produksi dari usahatani padi (Kg/MT)

H_x = Harga jual produksi usahatani padi (Rp/MT)

B_t = Biaya yang dibayarkan untuk usahatani padi (Rp/MT)

(Suratiah, 2006)

2) Pendapatan dari non usahatani padi

Untuk menghitung pendapatan yang berasal dari non usahatani padi digunakan persamaan berikut:

$$P_x = (P_y \cdot Y) - B_t$$

Dimana : P_x = Pendapatan dari usahatani (Rp/MT)

Y = Jumlah produksi usahatani (Kg/MT)

P_y = Harga jual produksi usahatani (Rp/MT)

B_t = Biaya yang dibayarkan untuk usahatani (Rp/MT)

(Suratiah, 2006)

3) Pendapatan dari buruh tani

Pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari buruh tani dianalisis dalam periode satu tahun. Untuk menghitung pendapatan yang berasal dari buruh tani digunakan persamaan berikut:

$$Y_j = P_i - B_t$$

Dimana : Y_j = Pendapatan dari buruh tani (Rp/th)

P_i = Penerimaan dari buruh tani (Rp/th)

B_t = Biaya yang dibayarkan (Rp/th)

(Suratiah, 2006)

b. Pendapatan dari non pertanian

Pendapatan rumah tangga dari non pertanian merupakan pendapatan keluarga selama periode satu tahun yang berasal dari non pertanian. Untuk menghitung pendapatan dari non pertanian digunakan persamaan berikut:

$$Y_k = (P_k - B_t)$$

Dimana : Y_k = Pendapatan dari non pertanian (Rp/th)

P_k = Penerimaan dari non pertanian (Rp/th)

B_t = Biaya yang dibayarkan (Rp/th)

(Rochaeni dan Lokollo, 2005)

c. Struktur pendapatan rumah tangga

Struktur pendapatan yang menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani dari sektor mana, apakah dari sektor pertanian atau sebaliknya yaitu dari non pertanian. Secara sederhana struktur pendapatan rumah tangga petani dapat ditentukan sebagai berikut:

$$PP = (TP_i/TPRT) \times 100\%$$

Dimana: PP = Pangsa pendapatan (%)

TP_i = Total pendapatan dari sektor pertanian/non pertanian (Rp/th)

$TPRT$ = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th)

(Sarjana dan Munir 2008)

2. Pengeluaran rumah tangga

a. Total pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran untuk pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran rumah tangga dianalisis dalam periode satu tahun. Hal ini dilakukan dengan cara mengalikan tingkat konsumsi dan pengeluaran riil rumah tangga selama seminggu yang lalu dari saat wawancara dilakukan (untuk pangan) dengan 52 (jumlah minggu dalam satu tahun) dan pengeluaran selama satu bulan yang lalu (untuk non pangan) dengan 12 yaitu jumlah bulan dalam satu tahun (Rachman dan Supriyati, 2004). Pengeluaran total rumah tangga dinyatakan sebagai berikut :

$$TP = PP + PNP$$

Dimana : TP = Total pengeluaran (Rp/th)

PP = Pengeluaran pangan (Rp/th)

PNP = Pengeluaran non pangan (Rp/th)

(Rochaeni dan Lokollo, 2005)

b. Struktur pengeluaran rumah tangga

Pangsa pengeluaran untuk pangan dapat dipakai sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan pedesaan. Semakin besar pangsa pengeluaran untuk pangan menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani masih terkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan dasar (subsistem). Secara sederhana pangsa pengeluaran rumah tangga petani dapat dihitung sebagai berikut:

$$PP = (PEP/TERT) \times 100\%$$

Dimana: PP = Pangsa pengeluaran untuk pangan/non pangan (%)

PEP = Pengeluaran untuk pangan/non pangan (Rp/th)

TERT = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

Struktur pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non pangan dimana tingkat pengeluaran keduanya berbeda untuk setiap rumah tangga. Tingkat pengeluaran rumah tangga ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Apabila tingkat pengeluaran pangan rumah tangga lebih dari 50 persen, hal ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga masih rendah dan begitu pula sebaliknya (Sarjana dan Munir, 2008).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Letak dan Kondisi Geografis

Nagari Saniangbaka merupakan salah satu nagari di Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Propinsi Sumatera Barat. Nagari Saniangbaka berjarak 4 km dari ibukota kecamatan, 39 km dari ibukota kabupaten dan 50 km dari ibukota Propinsi Sumatera Barat. Luas daerah ini yaitu 18000 hektar (ha) yang terdiri dari 6 jorong. Daerah ini berjarak 400 m dari permukaan laut dengan kesuburan tanah sedang. Kegunaan tanah untuk daerah ini umumnya dimanfaatkan untuk lahan pertanian, terutama padi sawah.

Secara administratif, Nagari Saniangbaka memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Danau Singkarak

Sebelah Selatan : Rimbo/ Kota Padang

Sebelah Timur : Nagari Sumani – Koto Sani

Sebelah Barat : Nagari Paninggahan – Muaro Pingai.

4.1.2. Kependudukan

Penduduk Nagari Saniangbaka berjumlah 5.485 jiwa, terdiri dari 2.619 jiwa laki-laki dan 2.866 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.380 KK. Untuk mengetahui sebaran penduduk di Nagari Saniangbaka menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Penduduk Nagari Saniangbaka Berdasarkan Umur tahun 2010

No	Kelompok Umur (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 4	443	8,07
2	5 - 7	118	2,15
3	8 - 14	1083	19,75
4	15 – 56	2704	49,30
5	>56	1137	20,73
	Jumlah	5485	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Saniangbaka, 2011

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa penduduk Nagari Saniangbaka yang paling besar adalah penduduk kelompok usia 15 – 56 tahun sebanyak 2.704 jiwa (49,30 persen) dan penduduk paling sedikit adalah kelompok usia 5 – 7 tahun sebanyak 118 jiwa (2,15 persen).

4.1.3. Aspek Ekonomi

Sebagian besar penduduk Nagari Saniangbaka tergolong ke dalam kelompok umur produktif. Untuk melakukan pekerjaan agar memperoleh hasil maksimal dibutuhkan produktivitas kerja yang tinggi. Mata pencaharian penduduk Nagari Saniangbaka bervariasi, yang terdiri dari petani, PNS, pedagang, tukang bangunan, peternak, dan jasa lainnya. Variasi tersebut tidak hanya disebabkan oleh potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Salah satunya luas lahan, semakin sempit luas lahan yang dimiliki maka semakin besar kesempatan seseorang untuk bekerja pada sektor lainnya sehingga akan semakin bervariasi mata pencaharian masyarakat. Sebaran penduduk berdasarkan mata pencaharian untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Penduduk Nagari Saniangbaka Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2010

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	2561	77,56
2	Pedagang	319	9,66
3	PNS	128	3,89
4	Tukang bangunan	93	2,81
5	Jasa lainnya	201	6,08
	Jumlah	3302	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Saniangbaka, 2011

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani sebanyak 2562 jiwa (77,56 persen), pedagang sebanyak 319 jiwa (9,66 persen), PNS sebanyak 128 jiwa (3,89 persen), tukang bangunan sebanyak 93 jiwa (2,81 persen), dan jasa lainnya sebanyak 201 jiwa (6,08 persen).

4.1.4. Gambaran Usaha Pertanian dan Non Pertanian Daerah Penelitian

Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak salah satu nagari yang terletak di tepian Danau Singkarak. Sebagian besar masyarakat merupakan petani khususnya petani padi sawah yang didukung oleh kondisi alam nagari tersebut. Nagari Saniangbaka juga terkenal sebagai salah satu nagari penghasil “*Bareh Solok*” yang merupakan produk unggulan Kabupaten Solok.

Luas lahan di daerah ini adalah 18000 ha yang digunakan untuk berbagai kegunaan. Luas lahan menurut penggunaan di daerah ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Menurut Penggunaan di Kenagarian Saniangbaka Tahun 2010

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Rumah dan pekarangan	28	0,15
2	Perkantoran	5	0,02
3	Sekolah	7	0,03
4	Rumah ibadah	4	0,02
5	Sawah	457	2,53
6	Ladang	58	0,32
7	Perkebunan	450	2,50
8	Kehutanan	6.168	34,26
8	Kolam	1	0,005
10	Lahan tidur/kosong	314	1,75
11	Lahan kritis	10.450	58,05
12	Lainnya	58	0,32
	Jumlah	18.000	100

Sumber : Kantor Wali Nagari Saniangbaka, 2011

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar lahan di daerah ini merupakan lahan kritis (58,05 persen) dan digunakan untuk kehutanan (34,26 persen). Kegunaan lahan lainnya adalah untuk sawah (persen 2,53), rumah dan pekarangan (0,15 persen), perkantoran (0,02 persen), sekolah (0,03 persen), rumah ibadah (0,02 persen), ladang (0,32 persen), perkebunan (2,50 persen), kolam (0,005 persen), lahan kosong (1,75 persen) dan kegunaan lainnya (0,32 persen).

Pemanfaatan lahan sawah digunakan untuk kegiatan usahatani khususnya usahatani padi. Kegiatan usahatani padi yang dilakukan oleh petani sudah lama dilakukan oleh petani dan merupakan usaha turun temurun dari orang tua. Selain melakukan usahatani padi, petani juga menanam tanaman palawija di areal sawah yaitu jagung. Produksi jagung di daerah penelitian tahun 2010 adalah 79,86 ton

(UPT Pertanian Kecamatan X koto Singkarak, 2011). Petani juga menanam tanaman hortikultura seperti cabe, mentimun, terung, bawang dan buncis pada areal sawah dan di bukit/ ladang. Biasanya petani menanam tanaman hortikultura di areal sawah sebelum musim tanam padi selanjutnya dilakukan. Bukit/ ladang juga merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat. Bukit/ ladang ini ditanami dengan tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Dahulunya petani banyak yang menanam tanaman hortikultura di bukit/ ladang. Selain hasil dari padi di sawah, hasil dari ladang ini cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun saat sekarang ini, menanam tanaman hortikultura di bukit/ ladang sudah jarang dilakukan oleh petani karena perkiraan kapan musim hujan tidak dapat dipastikan atau tidak sesuai dengan perkiraan petani sehingga produksi tanaman hortikultura tidak bagus. Saat sekarang ini, ladang petani lebih banyak ditanami dengan tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, dan kayu manis. Hasil dari bukit/ ladang ini banyak sedikitnya bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pekerjaan sebagai buruh tani merupakan usaha pertanian lainnya yang dilakukan masyarakat. Kegiatan buruh tani yang dilakukan umumnya pada usahatani padi mulai dari pengolahan lahan sampai panen dan buruh tani di bukit/ ladang. Kegiatan buruh tani dilakukan oleh tenaga kerja pria dan tenaga kerja perempuan. Selain itu, petani juga menyewakan alat – alat pertanian seperti mesin bajak, mesin pemotong rumput dan alat – alat yang digunakan untuk panen padi. Banyaknya petani yang melakukan usahatani padi, memberi peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha penggilingan padi (heller).

Usaha ternak petani juga merupakan kegiatan yang banyak dilakukan petani. Ternak yang diusahakan petani seperti sapi, kambing, ayam dan itik. Masyarakat di nagari ini juga ada berprofesi sebagai nelayan karena nagari ini terletak di tepian Danau Singkarak. Menangkap ikan di danau bisa menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga petani. Hasil tangkapan ikan akan dijual dan dikonsumsi sendiri. Kegiatan menangkap ikan ini merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani.

Disamping usaha pertanian, usaha non pertanian juga banyak dilakukan masyarakat. Usaha non pertanian yang dilakukan masyarakat yaitu pedagang,

pegawai, guru, sopir, tukang ojek, buruh, tukang bangunan, dan jasa penyewaan. Selain itu, kegiatan merantau merupakan salah satu pilihan bagi masyarakat Nagari saniangbaka untuk membangun ekonomi keluarga.

4.2. Identitas Petani Responden

Identitas masing - masing responden dalam penelitian ini meliputi identitas sosial ekonomi yang terdiri dari umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, status penguasaan lahan dan luas lahan (Lampiran 5). Untuk lebih jelasnya identitas petani responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Petani Responden

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	a. < 15	0	0
	b. 15 – 59	23	92
	c. > 59	2	8
2	Pendidikan		
	a. Tidak tamat SD	3	12
	b. SD	15	60
	c. SLTP	5	20
	d. SLTA	2	8
3	Jumlah Tanggungan (Orang)		
	a. 1 – 3	9	36
	b. 4 – 6	16	64
4	Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
	a. < 10	2	8
	b. 10 – 20	6	24
	c. > 20	17	68
5	Luas Lahan Sawah yang Diusahakan		
	a. < 0,25	9	36
	b. 0,25 - 0,5	13	52
	c. > 0,5	3	12
6	Status Penguasaan Lahan		
	a. Milik sendiri	12	48
	b. Sewa	2	8
	c. Sakap/bagi hasil	11	44

Pada Tabel 4 menunjukkan sebagian besar petani berada pada umur 15 – 55 tahun (92 persen) yang tergolong kedalam angkatan kerja produktif. Sisanya merupakan petani yang berumur lebih dari 59 tahun (8 persen). Menurut

Soekartawi (1995), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan kemampuan berfikir. Petani responden yang tergolong dalam angkatan kerja produktif mempunyai kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang lebih baik dalam mengelola dan mengembangkan usahanya dibandingkan petani yang tidak produktif. Penduduk yang berusia produktif dan masih kuat juga mempunyai peluang untuk bekerja dan mencari sumber pendapatan lainnya sehingga bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh dalam melakukan kegiatan usahatani, baik terhadap cara pengelolaan teknik usahatani, manajemen kegiatan usahatani, dan penyerapan teknologi baru. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi keaktifan petani dalam berdiskusi atau mencari informasi tentang kendala usahatannya dalam meningkatkan produksi atau pendapatannya. Selain itu juga berpengaruh terhadap pekerjaan sampingan yang dilakukan selain menjadi petani, sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Menurut Mosher (1969), pendidikan merupakan salah satu pelancar dalam pembangunan pertanian. Pendidikan dapat diperoleh petani melalui dua sumber yaitu, sumber formal dan tidak formal. Tingkat pendidikan petani responden terdiri dari petani yang tidak tamat SD hingga SMA atau sederajat. Petani Responden pada umumnya hanya menempuh pendidikan tingkat dasar atau SD yang berjumlah 15 orang (60 persen), kemudian diikuti oleh petani responden tamatan SLTP berjumlah 5 orang (20 persen), tamatan SLTA berjumlah 2 orang (8 persen), dan yang terakhir adalah petani responden yang tidak tamat SD berjumlah 3 orang (12 persen).

Jumlah tanggungan petani akan mempengaruhi kegiatan usahatani dan pendapatan yang akan diperoleh rumah tangga. Jumlah tanggungan juga berpengaruh terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga karena semakin tinggi jumlah tanggungan maka semakin tinggi pula pengeluaran rumah tangga. Petani responden berdasarkan jumlah tanggungan, dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 - 3 orang, dan kelompok petani responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 - 6 orang. Pada umumnya tanggungan keluarga petani responden masih bersekolah sehingga belum bisa diandalkan dalam membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Anak yang masih menjadi tanggungan rumah tangga tidak terlalu

banyak berperan dalam kegiatan usahatani. Yang lebih banyak berperan dalam kegiatan usahatani adalah suami (kepala keluarga) dan istri. Jumlah tanggungan petani pada umumnya berada pada kisaran 4 - 6 orang (64 persen). Sisanya berada pada kisaran 1 - 3 orang (36 persen). Rata - rata jumlah tanggungan rumah tangga adalah empat orang per rumah tangga.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal yang cukup berperan dalam melihat kemajuan suatu usahatani yang dilakukan seorang atau sekelompok petani. Petani yang berpengalaman pada umumnya lebih ahli dalam menghadapi berbagai macam masalah atau risiko yang akan dihadapi dan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap usahatani yang dilakukan tersebut. Tingkat pengalaman yang dimiliki seorang petani dapat dilihat dari seberapa lama petani tersebut terjun dalam kegiatan usahatani. Petani responden pada umumnya memiliki pengalaman bertani sejak kecil yang diajarkan turun temurun dari orang tua mereka. Sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun (17 persen). Selanjutnya memiliki pengalaman berusahatani 10 - 20 tahun (6 persen) dan kurang dari 10 tahun (2 persen).

Menurut Soekartawi (1995), luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, yang pada akhirnya skala usaha akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian yang dilakukan. Sebagian besar luas lahan yang diusahakan petani responden adalah antara 0,25 - 0,5 hektar sebanyak 13 orang (52 persen). Selanjutnya yang mempunyai luas lahan < 0,25 hektar (36 persen) dan sisanya yang mempunyai luas lahan > 0,5 hektar sebanyak (12 persen). Rata - rata luas lahan yang diusahakan per petani adalah 0,32 ha. Kepemilikan lahan petani responden cukup minim sehingga juga berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani.

Kepemilikan lahan yang kurang menjadikan petani responden menggarap lahan orang lain yang akan dijadikan untuk usahatani padi sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Selain mempunyai lahan milik sendiri sebagian besar petani responden merupakan penyakap atau sistem bagi hasil dan hanya sebagian kecil yang menerapkan sistem sewa. Dari 25 orang responden, sebanyak 12 orang (48 persen) petani responden mempunyai lahan milik sendiri untuk melakukan usahatannya. Kemudian sebanyak 11 orang (44

persen) mengusahakan lahan orang lain untuk usahatani yang menerapkan sistem sakap atau bagi hasil. Sisanya menerapkan sistem sewa lahan yaitu sebanyak 2 orang (8 persen).

Sistem sewa adalah suatu perjanjian atau kesepakatan dimana penyewa harus membayar atau memberi imbalan dari benda atau barang yang dimiliki oleh pemilik barang yang dipinjamkan. Pada sistem sewa ini petani akan membayar sewa kepada pemilik lahan sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembayaran sewa dilakukan untuk setiap musim tanam yaitu setelah panen. Besarnya biaya sewa tidak sama untuk setiap lahan, tergantung luas lahan yang disewakan. Sistem sewa lahan tidak terlalu banyak diterapkan oleh petani karena sewa lahan bisa merugikan bagi penyewa. Apabila petani mengalami gagal panen atau produksinya sedikit, mau tidak mau petani harus tetap mengeluarkan biaya sewa sebesar yang telah ditetapkan.

Sistem sakap/bagi hasil yaitu suatu kesepakatan dimana pemilik lahan menyerahkan lahannya kepada penggarap untuk dikelola dengan imbalan bagi hasil sesuai kesepakatan. Pada sistem sakap ini, modal yang digunakan untuk usahatani bisa berasal dari pemilik lahan dan bisa berasal dari penyakap. Sistem bagi hasil yang berlaku di daerah penelitian yaitu semua modal dan biaya yang digunakan dalam usahatani berasal dari penyakap. Setelah panen dilakukan, maka penyakap akan membayar biaya sakap/bagi hasil kepada pemilik lahan. Sistem bagi hasil yang berlaku adalah sepertiga ($\frac{1}{3}$) dari produksi padi untuk pemilik lahan dan dua pertiga ($\frac{2}{3}$) dari produksi padi untuk penyakap.

4.3. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pendapatan angkatan kerja dalam satu rumah tangga dari berbagai macam aktivitas produksi yang dilakukan. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari kegiatan usatani, non usahatani dan non pertanian. Pendapatan rumah tangga juga bisa menggambarkan tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan rumah tangga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga petani seperti: makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Sehingga, kemelaratan dalam suatu rumah tangga dapat digambarkan oleh pendapatan rumah tangga yang rendah (Gultom, 2011).

Pada umumnya rumah tangga petani di pedesaan tidak hanya memiliki satu sumber pendapatan. Pendapatan rumah tangga pedesaan bersumber dari sektor pertanian dan non pertanian. Jenis sumber pendapatan ini berbeda di setiap daerah tergantung sumber daya alam di daerah masing-masing. Adanya peluang kerja di luar usahatani mendorong rumah tangga pedesaan membuat keputusan untuk mengalokasikan tenaga kerja yang tersedia menjadi lebih efisien, sehingga dapat diasumsikan bahwa dengan tingkat pendapatan usahatani yang rendah, rumah tangga akan berusaha untuk memaksimalkan pendapatannya dengan mengkombinasikan kegiatannya (Nurmanaf, 2006).

Pendapatan rumah tangga petani responden dihitung selama periode satu tahun yaitu dari bulan Februari 2011 sampai Januari 2012. Pendapatan rumah tangga yang dihitung merupakan jumlah pendapatan rumah tangga petani dari berbagai aktivitas yang dilakukan selama satu tahun baik pada sektor pertanian maupun pada sektor non pertanian. Sumber pendapatan rumah tangga petani responden terdiri dari pendapatan sektor pertanian dan sektor non pertanian. Kegiatan pada sektor pertanian meliputi usahatani padi, usaha perkebunan kopi, usaha ternak, dan buruh tani. Usaha pada sektor non pertanian meliputi usaha warung/dagang, buruh non pertanian, tukang ojek, sopir, dan pegawai.

4.3.1. Pendapatan dari Usahatani Padi

a. Penerimaan dari Usahatani Padi

Penerimaan hasil penjualan produksi disebut juga sebagai pendapatan kotor karena belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada usahatani. Soekartawi (1995) berpendapat bahwa penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku, yang mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk benih, digunakan untuk pembayaran, dan yang disimpan.

Penerimaan rumah tangga petani dari usahatani padi pada penelitian ini adalah hasil perkalian produksi padi (Kg) dengan harga gabah (Rp/Kg). Produksi padi rata – rata petani responden adalah 1.608 kg dengan luasan lahan rata – rata 0,32 hektar (ha). Bila luas lahan dikonversikan ke dalam satu hektar maka diperoleh produktivitas padi. Produktivitas padi rata – rata yang diperoleh oleh

petani responden adalah 4.824 kg per ha. Produktivitas ini masih rendah dibandingkan produktivitas padi seharusnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), produktivitas padi di daerah penelitian bisa mencapai lebih dari 5 ton per ha.

Dari analisis yang telah dilakukan, jumlah produksi rata-rata petani responden adalah 1.608 kg dan harga yang ditetapkan adalah harga gabah yang berlaku pada saat penelitian yaitu Rp 3.500/kg. Penerimaan yang diperoleh petani padi dari produksi rata-rata sebesar 1.608 kg dan harga Rp 3.500/kg adalah Rp 5.628.000. Adapun rincian penerimaan petani responden dari usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Produksi, Harga, dan Penerimaan Rata-Rata Petani Responden dari Usahatani Padi Pada Musim Tanam November 2011 - Februari 2012

No	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Produksi	Kg	1.608
2.	Harga	Rp/kg	3.500
3.	Penerimaan (1 x 2)	Rp	5.628.000

b. Biaya Usahatani Padi

Pengeluaran usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi pada suatu periode tanam tertentu. Biaya usahatani pada penelitian ini adalah biaya yang dibayarkan petani dalam usahatani padi. Biaya yang dibayarkan petani responden pada usahatani padi adalah biaya pupuk, pestisida, Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK), sewa lahan, sakap lahan, sewa traktor dan pajak.

Pada penelitian ini biaya bibit tidak dimasukkan karena pada saat penelitian petani responden tidak membeli bibit dalam usahatani. Bibit yang digunakan berasal dari hasil panen sebelumnya atau bibit keturunan. Pada daerah penelitian petani sudah menggunakan bibit yang bersertifikat. Jenis bibit yang ditanam petani di lokasi penelitian adalah varietas IR 64, Anak daro, Batang piaman, dan Cisokan dengan harga berkisar antara Rp 40.000 – Rp 45.000/bungkus tergantung varietasnya. Adapun rincian biaya rata-rata yang dibayarkan petani untuk usahatani padi per musim tanam untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Rata-rata yang Dibayarkan Petani Untuk Usahatani Padi Pada Musim Tanam November 2011 – Februari 2012

No	Uraian	Nilai (Rp/MT)
1	Pupuk	429.180
2	Pestisida	67.000
3	TKLK	796.000
4	Sewa Traktor	289.000
5	Sewa Lahan	140.000
6	Sakap Lahan/Bagi Hasil	1.114.400
7	Pajak	1.120
	Total	2.836.700

Pada Tabel 6, memperlihatkan total biaya yang dibayarkan sebesar Rp 2.836.700. Berdasarkan uraian biaya tersebut, maka biaya yang paling tinggi dalam usahatani adalah biaya yang dikeluarkan untuk sakap lahan, yakni sebesar Rp 1.114.400 dan biaya terkecil adalah biaya pajak, yakni sebesar Rp 1.120.

Pupuk yang digunakan petani responden adalah pupuk kimia yang terdiri dari pupuk Urea, NPK, dan SP 36. Biaya pupuk yang dikeluarkan sebesar Rp 429.180 dan Rp 67.000 untuk biaya pestisida. Petani responden pada daerah penelitian tidak ada menggunakan pupuk kandang dalam usahatani. Semuanya menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia.

Tenaga kerja mempunyai peran penting dalam menjamin keberlangsungan usahatani. Tenaga kerja diperlukan dalam setiap tahap dalam usahatani, yakni dari tahap persiapan lahan hingga tahap panen. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Dalam analisis pendapatan usahatani padi, biaya tenaga kerja yang dihitung hanya biaya tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga yang dibutuhkan dalam usahatani padi adalah tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Biaya ini meliputi biaya untuk pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan dan panen. Biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja luar keluarga mulai dari persiapan lahan hingga panen adalah sebesar Rp 796.000.

Sebagian lahan yang diusahakan oleh petani responden dalam usahatani padi merupakan lahan orang lain yang disewa dan disakap/ bagi hasil sehingga petani harus membayar biaya sewa dan sakap/ bagi hasil kepada pemilik lahan. Biaya yang dibayarkan petani untuk sewa lahan adalah Rp 140.000 dan untuk sakap

lahan/ bagi hasil adalah Rp 1.114.4000. Biaya sewa lahan dan sakap lahan ini dibayarkan petani setelah panen.

Sewa traktor digunakan pada saat pengolahan lahan. Pada umumnya petani responden menggunakan traktor dalam proses pengolahan lahan tersebut. Biaya sewa traktor yang dibayarkan yaitu sebesar Rp 289.000.

Biaya pajak yang dibayarkan dalam penelitian ini adalah biaya pajak untuk lahan sawah milik sendiri. Biaya pajak untuk lahan sistem bagi hasil dan sistem sewa tidak diperhitungkan karena pada sistem bagi hasil dan sistem sewa pajak lahan dibayar oleh pemilik lahan. Pajak lahan dibayarkan satu kali dalam setahun. Untuk lebih memudahkan dalam perhitungan, maka biaya pajak dikonversikan ke dalam periode satu kali musim tanam. Biaya yang dibayarkan untuk pajak yaitu sebesar Rp 1.120 per musim tanam.

c. Pendapatan dari Usahatani Padi

Pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan usahatani. Pendapatan usahatani petani dapat mengukur tingkat keberhasilan petani. Pendapatan usahatani ini dapat diperoleh setelah analisis penerimaan dan analisis pengeluaran dilakukan. Pendapatan merupakan hasil akhir yang diperoleh petani sebagai bentuk imbalan atas pengelolaan sumberdaya yang dimiliki dalam usahatani, sehingga petani harus melakukan tindakan yang efisien dalam menggunakan sumberdaya yang ada.

Menurut Suratiyah (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan sangat kompleks, namun demikian faktor tersebut dapat dibagi ke dalam dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang akan mempengaruhi pendapatan dan juga biaya adalah: umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan modal. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah ketersediaan dan harga input, permintaan dan harga jual. Analisis pendapatan usahatani memerlukan dua komponen pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran.

Pendapatan usahatani padi yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan untuk melaksanakan

usahatani padi tersebut. Pendapatan rumah tangga petani dari usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Petani dari Usahatani Padi Pada Musim Tanam November 2011 - Februari 2012

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Produksi	Kg	1.608
2	Harga	Rp/Kg	3.500
3	Penerimaan (1 x 2)	Rp	5.628.000
4	Biaya yang dibayarkan	Rp	2.836.700
5	Pendapatan/Musim tanam (3 – 4)	Rp	2.791.300
6	Pendapatan setahun (Pendapatan/MT x 3)	Rp	8.373.900
7	Rata-rata pendapatan/bulan	Rp	697.825
8	Rata-rata pendapatan/hari	Rp	23.260

Pada tabel 7, menunjukkan rata – rata pendapatan petani dari usahatani padi adalah sebesar Rp 2.791.300 dalam satu musim tanam. Dalam penelitian ini, pendapatan rumah tangga petani dihitung dalam periode satu tahun. Dalam satu tahun ada tiga kali musim tanam padi yang dilakukan petani responden. Apabila dikonversikan dalam rata-rata pendapatan selama setahun maka pendapatan rumah tangga petani dari usahatani padi adalah Rp 8.373.900/tahun (Lampiran 6).

Pendapatan rumah tangga petani dari usahatani padi diterima pada periode waktu tertentu. Petani tidak bisa menerima pendapatan setiap bulannya. Butuh waktu beberapa bulan untuk bisa menerima hasil dari usahatani padi tersebut, dimana waktu dalam satu periode musim tanam adalah empat bulan. Apabila dihitung dalam pendapatan per bulan maka pendapatan rumah tangga petani dari usahatani padi dalam sebulan adalah Rp 697.825. Apabila dikonversikan kedalam rata-rata pendapatan per hari maka pendapatan rumah tangga petani dari usahatani padi per hari adalah Rp 23.260.

4.3.2. Pendapatan dari Non Usahatani Padi

1. Pendapatan dari Perkebunan Kopi

Selain dari usahatani padi, pendapatan rumah tangga petani responden juga berasal dari perkebunan kopi. Pada umumnya umur tanaman kopi petani responden sudah lebih dari sepuluh tahun, dimana panen dilakukan satu kali dalam setahun. Perkebunan kopi ini merupakan warisan dari orang tua petani yang sekaligus telah menanam kopi tersebut sehingga petani bisa mengambil hasil dari

kebun kopi. Selama periode Februari 2011 – Januari 2012, panen kopi dilakukan satu kali yaitu pada bulan Oktober 2011. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan. Biaya yang dibayarkan merupakan biaya tenaga kerja luar keluarga yaitu biaya untuk penyiangan kebun kopi. Untuk panen biasanya petani hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga tidak mengeluarkan biaya.

Penerimaan rata-rata petani responden dari perkebunan kopi yaitu Rp 411.000 dan biaya yang dibayarkan yaitu Rp 54.000 untuk penyiangan kebun kopi. Sehingga pendapatan rata-rata yang diperoleh petani adalah Rp 357.000 (Lampiran 7). Apabila dikonversikan ke dalam rata – rata pendapatan per bulan dan per hari maka rata – rata pendapatan rumah tangga petani padi dari usaha perkebunan kopi adalah Rp 29.750/bulan dan Rp 991/hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Rata-rata Petani Responden dari Perkebunan Kopi Tahun 2011

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Produksi	Kg	27,4
2	Harga	Rp	15.000
3	Penerimaan (1 x 2)	Rp	411.000
4	Biaya yang dibayarkan	Rp	54.000
5	Pendapatan/tahun (3 – 4)	Rp	357.000
6	Pendapatan/bulan	Rp	29.750
7	Pendapatan/hari	Rp	991

2. Pendapatan dari Usaha Ternak

Ternak yang diusahakan petani yaitu ternak sapi, ayam, dan kambing. Usaha ternak ini merupakan usaha kecil – kecilan dimana jumlah ternak yang dipelihara hanya berkisar antara 2 – 3 ekor. Untuk usaha ternak ini tidak ada biaya yang dikeluarkan oleh petani karena pemeliharaannya dilakukan sendiri oleh petani dan makanan yang diberikan hanya rumput – rumput yang dikumpulkan disekitar rumah atau sawah. Ternak yang diusahakan petani pada saat penelitian dilakukan belum ada yang dijual. Untuk menghitung pendapatan petani dari usaha ternak diperoleh dari melihat kenaikan berat badan dari ternak yang dipelihara. Rata – rata pendapatan petani dari usaha ternak adalah sebesar Rp 221.200 (Lampiran 8). Apabila dikonversikan ke dalam rata-rata pendapatan per bulan dan rata –rata per

hari maka rata – rata pendapatan rumah tangga petani padi dari usaha ternak adalah Rp 18.433/bulan dan Rp 614/hari.

3. Pendapatan dari Buruh Tani

Pekerjaan sebagai buruh tani merupakan salah satu sumber pendapatan lainnya bagi petani responden untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pekerjaan buruh tani yang dilakukan yaitu sebagai buruh pada usahatani padi dan perkebunan kopi. Pekerjaan sebagai buruh tani tidak setiap harinya dilakukan, tetapi pada musim-musim tertentu, seperti pada saat musim tanam dan musim panen. Pekerjaan sebagai buruh tani mulai dari pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, dan panen. Kegiatan mengolah tanah dan panen dilakukan oleh tenaga kerja laki - laki dengan upah per harinya sebesar Rp 50.000. Kemudian untuk kegiatan penanaman dan penyiangan biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita dengan upah per harinya sebesar Rp 30.000. Rata – rata pendapatan yang diterima petani dari buruh tani adalah sebesar Rp 1.236.000 dalam setahun (Lampiran 9).

Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih dari upah yang diterima karena tidak ada biaya yang dibayarkan. Pada umumnya petani sudah membawa makanan dan minuman dari rumah masing – masing sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli makanan dan minuman di luar. Untuk transportasi dari rumah ke sawah biasanya petani hanya berjalan kaki karena jarak dari rumah ke tempat bekerja tidak terlalu jauh. Jika pendapatan dari buruh tani dikonversikan ke dalam rata – rata pendapatan per bulan dan per hari maka rata – rata pendapatan rumah tangga petani padi dari usaha buruh tani adalah Rp 103.000/bulan dan Rp 3.433/hari.

4.3.3. Pendapataa dari Non Pertanian

1. Pendapatan dari Usaha Warung

Usaha warung yang dijalankan oleh rumah tangga petani responden ini merupakan usaha kecil – kecilan yang dibuka di rumah sendiri. Adapun barang yang dijual pada usaha warung ini yaitu makanan - makanan ringan, barang kebutuhan sehari – hari, sayuran dan gorengan. Pendapatan dari usaha warung ini

merupakan keuntungan yang diterima dari hasil dagangan. Penerimaan dari usaha warung kemudian dikurang dengan biaya yang dikeluarkan seperti biaya pembelian barang dagangan, biaya pembelian bahan baku untuk pembuatan gorengan. Dalam usaha warung ini biaya untuk listrik tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya yang dibayarkan karena usaha warung dibuka di rumah sendiri dan tidak terlalu membutuhkan banyak listrik sehingga biaya listrik dimasukkan saja ke dalam pengeluaran rumah tangga.

Adapun rata – rata pendapatan rumah tangga petani padi dari usaha warung yaitu sebesar Rp 274.800/bulan (Lampiran 10). Apabila pendapatannya dikonversikan dalam rata – rata pendapatan selama setahun, maka pendapatan rata – ratanya mencapai Rp 3.297.600/tahun. Jika dikonversikan ke dalam rata – rata pendapatan per hari maka rata – rata pendapatan rumah tangga petani padi adalah Rp 9.160/hari.

2. Pendapatan dari Buruh Non Pertanian

Pendapatan petani dari buruh non pertanian merupakan pendapatan yang diterima petani dari pekerjaan sebagai tukang bangunan. Pekerjaan sebagai tukang bangunan ini merupakan pekerjaan sampingan petani dan tidak setiap harinya dilakukan. Pekerjaan ini dilakukan apabila ada waktu luang dan tawaran pekerjaan. Upah yang diterima petani dari tukang bangunan ini merupakan upah bersih yang diterima karena tidak ada biaya yang dikeluarkan. Pekerjaan sebagai tukang bangunan ini dilakukan oleh petani hanya di dalam nagari saja, tidak ada yang sampai keluar daerah/nagari. Jarak antara rumah dengan tempat bekerja tidak terlalu jauh dan biasanya petani hanya berjalan kaki ke tempat bekerja. Untuk makan, biasanya petani membawa makanan dari rumah dan sebagian ada juga yang disediakan oleh pemilik rumah tempat bekerja.

Upah yang diterima dari pekerjaan ini adalah sebesar Rp 70.000/hari. Pendapatan rata-rata yang diterima petani dari pekerjaan ini yaitu sebesar Rp 518.000 dalam setahun (Lampiran 11). Apabila dikonversikan ke dalam rata – rata pendapatan per bulan dan rata – rata pendapatan per hari maka rata – rata pendapatan rumah tangga petani padi dari usaha buruh non pertanian adalah Rp 43.166/bulan dan Rp 1438/hari.

3. Pendapatan Sebagai Tukang Ojek

Pekerjaan petani responden sebagai tukang ojek merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan sebagai tukang ojek tidak setiap hari dilakukan. Pekerjaan sebagai tukang ojek dilakukan pada hari – hari tertentu apabila pekerjaan di sawah tidak terlalu sibuk dan pada hari balai (hari pasar) yaitu hari Minggu. Rute dari ojek ini yaitu rute di sekitar nagari dan rute ke pasar yaitu pasar Sumani. Ongkos yang dibebankan kepada penumpang berkisar antara Rp 2.000 – Rp 3.000 untuk satu orang.

Biaya yang dibayarkan dalam usaha ojek ini adalah biaya pembelian bensin/bahan bakar motor. Dalam penelitian ini, biaya untuk pajak motor tidak diperhitungkan karena pembayaran pajak dimasukkan ke dalam pengeluaran rumah tangga. Biaya yang dikeluarkan petani untuk usaha ojek ini adalah Rp 16.720/bulan. Rata- rata pendapatan yang diterima petani dari usaha ojek sebesar Rp 35.880/bulan (Lampiran 12). Apabila dikonversikan dalam pendapatan selama setahun maka rata – rata pendapatan yang diterima petani adalah Rp 430.560 dalam setahun. Jika dikonversikan ke dalam rata – rata pendapatan per hari maka rata – rata pendapatan yang diterima petani adalah Rp 1.196/hari.

4. Pendapatan Sebagai Sopir

Pekerjaan petani sebagai sopir juga merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan sebagai sopir ini tidak setiap hari dilakukan. Mobil yang dibawa merupakan mobil orang lain dan petani hanya menerima upah dari jasa yang diberikan. Petani diberi tugas untuk mengantarkan barang jualan (karung plastik) milik pemilik mobil ke tempat langganan. Barang jualan ini diantar ke nagari – nagari yang masih dalam satu kecamatan seperti nagari Sumani, Singkarak, dan Paninggahan. Petani ini tidak ada mempunyai Surat Izin Mengemudi (SIM) karena mereka tidak setiap harinya menjadi sopir dan jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh sehingga mereka tidak terlalu membutuhkan SIM. Upah yang diterima petani sebagai sopir merupakan pendapatan bersih yang diterima karena tidak ada biaya yang dibayarkan. Pendapatan rata – rata yang diperoleh petani dari pekerjaan sebagai sopir ini adalah sebesar Rp 30.000/bulan (Lampiran 13). Apabila dikonversikan ke dalam

pendapatan selama setahun maka pendapatan rata – rata yang diterima petani adalah sebesar Rp 360.000. Jika dikonversikan dalam rata – rata pendapatan perhari maka rata – rata pendapatan petani adalah Rp 1.000/hari.

5. Pendapatan Sebagai Pegawai

Pendapatan rumah tangga petani responden dari pekerjaan pegawai merupakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan istri. Pekerjaan sebagai pegawai ini terdiri dari guru dan pekerja kantoran. Gaji yang diterima dari profesi sebagai pegawai ini merupakan pendapatan bersih yang diterima. Dalam perhitungan pendapatan dari pegawai ini tidak ada biaya yang dibayarkan. Untuk biaya seperti transportasi ke tempat bekerja dan biaya makan dimasukkan ke dalam pengeluaran rumah tangga. Pendapatan rata – rata yang diperoleh petani dari profesi pegawai adalah sebesar Rp 180.000/bulan (Lampiran 14). Apabila dikonversikan dalam pendapatan setahun, maka pendapatan rata – rata nya adalah sebesar Rp 2.160.000. Jika dikonversikan ke dalam rata – rata pendapatan per hari maka rata – rata pendapatan petani adalah Rp 6.000/hari.

6. Pendapatan dari Kiriman

Pendapatan rumah tangga petani responden dari kiriman merupakan pendapatan yang diterima petani dari kiriman anak, keluarga lain maupun pemberian yang diterima dari orang lain. Masyarakat pada daerah penelitian pada umumnya banyak yang merantau ke luar daerah. Sehingga mereka bisa mengirimkan banyak sedikitnya kepada keluarga yang ada di kampung. Pada umumnya kiriman ini tidak rutin untuk setiap bulannya. Biasanya kiriman di dapat pada hari – hari tertentu misalnya pada saat lebaran atau ada kegiatan tertentu. Rata – rata pendapatan yang diterima petani dari kiriman adalah sebesar Rp 436.000 selama setahun (Lampiran 15).

4.3.4. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

Struktur pendapatan menunjukkan sumber pendapatan utama keluarga petani dari sektor mana, apakah dari sektor pertanian atau sebaliknya dari sektor non pertanian. Secara agregat pendapatan rumah tangga petani padi diperoleh dari

dua sumber pendapatan, yaitu sumber pendapatan dari sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan pertanian terdiri dari usaha pertanian yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu sumber pendapatan dari usahatani sawah, usaha kebun dan ternak, dan diluar usaha pertanian seperti buruh tani. Sumber pendapatan dari non pertanian terdiri dari dagang, industri, jasa angkutan, pegawai, pendapatan dari kiriman dan lainnya (Sugiarto, 2008).

Rachman dan Supriyati (2002) menjelaskan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi lebih dari 60 persen terhadap pendapatan rumah tangga petani lahan sawah dan diantaranya pendapatan dari usahatani padi sekitar 21 – 38 persen di Jawa dan 23 – 41 persen di luar Jawa. Menurut Agustian dan Ilham (2007), pada kegiatan usaha pertanian, usahatani padi sawah masih menjadi penyumbang terbesar terhadap pendapatan rumah tangga (47,40 persen). Sementara, pada usaha non pertanian, pekerjaan sebagai pegawai merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga (28,00 persen). Struktur pendapatan rumah tangga petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Pada Tabel 9, memperlihatkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani padi yang berasal dari sektor pertanian lebih besar dibandingkan sumber pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian berkontribusi sebesar 58,38 persen dan dari non pertanian sebesar 41,62 persen.

Bila rinci satu persatu, kontribusi sumber pendapatan dari sektor pertanian yang terbesar berasal dari usahatani padi yaitu sebesar 47,99 persen. Hal ini berarti sumber pendapatan yang berasal dari usahatani padi masih menjadi sumber pendapatan utama dalam struktur pendapatan rumah tangga petani. Meskipun masih menjadi sumber pendapatan utama dalam struktur pendapatan rumah tangga, namun sumber pendapatan dari usahatani padi tidak bisa diandalkan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, petani melakukan diversifikasi sumber pendapatan baik pada sektor pertanian maupun non pertanian. Faktor lain yang menyebabkan petani responden melakukan diversifikasi sumber pendapatan adalah karena luas lahan yang dimiliki tidak terlalu luas dan status kepemilikan lahan yang bukan milik sendiri. Beberapa hasil penelitian patanas menunjukkan

bahwa peran sumber pendapatan pada sektor pertanian di daerah lahan sawah mengalami penurunan dan meningkatnya peran pendapatan non pertanian. Hal ini disebabkan karena semakin menyempitnya luas lahan pertanian, disamping itu kegiatan non pertanian mulai bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani padi tidak bisa mengandalkan sumber pendapatan dari usahatani padi saja tetapi perlu sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel 9. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Kenagarian Saniangbaka Tahun 2011

Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)	Nilai (Rp/bulan)	Nilai (Rp/hari)
A. Pertanian				
1. Usahatani Padi	8.373.900	47,99	697.825	23.260
2. Perkebunan	357.000	2,05	29.750	991
3. Ternak	221.200	1,27	18.433	614
4. Buruh Tani	1.236.000	7,08	103.000	3.433
Total Pertanian	10.188.100	58,38	849.008	28.300
B. Non Pertanian				
1. Dagang	3.297.600	18,90	274.800	9.160
2. Buruh	518.000	2,97	43.166	1.438
3. Ojek	430.560	2,47	35.880	1.196
4. Sopir	360.000	2,06	30.000	1.000
5. Pegawai	2.160.000	12,38	180.000	6.000
6. Hasil Kiriman	496.000	2,84	41.333	1.377
Total Non Pertanian	7.262.160	41,62	605.180	20.172
Total (A + B) (Rp/tahun)	17.450.260	100,00	-	-
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga/bulan	-	-	1.454.188	-
Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga/hari	-	-	-	48.472
Rata-rata Pendapatan Per Kapita	4.362.565	-	363.547	12.118

Setidaknya terdapat dua alasan rumah tangga di pedesaan melakukan diversifikasi kegiatan untuk memperoleh pendapatan, yaitu (1) dengan satu sumber pendapatan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan, (2) mengurangi resiko kegagalan, artinya apabila salah satu sumber pendapatan

tidak berhasil masih ada sumber pendapatan lain yang diharapkan (Rachman dan Supriyati, 2002).

Sumber pendapatan sektor pertanian lainnya berasal dari usaha buruh tani yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 7,94 persen. Sumber pendapatan dari buruh tani ini merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan petani. Pekerjaan sebagai buruh tani dilakukan oleh suami dan istri pada usahatani padi dan kebun kopi. Pekerjaan yang dilakukan oleh suami (tenaga kerja pria) seperti pengolahan lahan dan panen. Pekerjaan yang dilakukan istri (tenaga kerja wanita) dibutuhkan pada saat tanam dan penyiangan.

Selanjutnya pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian lainnya berasal dari perkebunan kopi yang berkontribusi sebesar 2,29 persen dan dari usaha ternak sebesar 1,42 persen. Sumber pendapatan dari perkebunan kopi tidak memberikan kontribusi yang cukup besar karena produksi dari kopi tidak terlalu banyak. Kemudian sumber pendapatan dari usaha ternak juga tidak memberikan kontribusi yang besar karena usaha ternak ini merupakan usaha kecil-kecilan dan jumlah ternak yang dipelihara tidak terlalu banyak.

Untuk bisa meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian, petani bisa melakukan diversifikasi jenis tanaman yang di tanam pada lahan sawah dan lahan kebun. Petani bisa mengkombinasikan tanaman padi dengan tanaman hortikultura seperti cabe, mentimun, terung dan lainnya sehingga bisa meningkatkan pendapatan dan mengurangi resiko kegagalan. Seandainya produksi padi kurang, setidaknya masih ada tanaman lainnya yang bisa diandalkan oleh petani. Begitu juga untuk tanaman perkebunan petani bisa menanam jenis tanaman lainnya. Untuk usaha ternak sebaiknya bisa lebih dikembangkan lagi sehingga bisa meningkatkan pendapatan. Selain bisa untuk dijual, hasil ternak bisa dikonsumsi sendiri sehingga bisa mengurangi pengeluaran rumah tangga.

Sumber pendapatan rumah tangga petani dari sektor non pertanian memberikan kontribusi sebesar 41,62 persen dalam pendapatan rumah tangga petani. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pendapatan dari sektor non pertanian ini tidak dapat diabaikan dalam struktur pendapatan rumah tangga petani padi. Bila dirinci satu persatu, kontribusi sumber pendapatan dari sektor non pertanian

yang terbesar berasal dari usaha dagang yaitu sebesar 18,90 persen. Pendapatan dari warung ini cukup besar karena warung selalu dibuka setiap hari. Barang yang dijual di warung ini adalah makanan ringan, sayuran dan barang kebutuhan sehari – hari sehingga bisa menghasilkan pendapatan yang cukup besar dalam rumah tangga.

Selanjutnya dari pekerjaan sebagai pegawai sebesar 12,38 persen, dimana pekerjaan sebagai pegawai ini merupakan pekerjaan istri. Pendapatan sebagai pegawai ini menerima gaji setiap bulannya sehingga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga. Sumber pendapatan sopir berkontribusi sebesar 2,06 persen dan pendapatan dari usaha ojek sebesar 2,47 persen. Pekerjaan sebagai sopir dan usaha ojek ini tidak setiap harinya dilakukan oleh petani. Sumber pendapatan lainnya adalah pendapatan dari buruh non pertanian yang berkontribusi sebesar 2,97 persen, pekerjaan ini juga tidak setiap hari dilakukan oleh petani. Kemudian pendapatan dari hasil kiriman berkontribusi sebesar 2,84 persen. Hasil kiriman ini merupakan kiriman dari keluarga yang merantau ke luar daerah. Kiriman yang diterima tidak setiap bulan tetapi pada bulan – bulan tertentu seperti pada saat lebaran atau acara tertentu.

Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dari sektor non pertanian petani bisa meningkatkan usaha warung yang dilakukan dengan menambah jenis barang yang dijual kemudian bisa dilakukan dengan meningkatkan pendidikan dan skill anggota rumah tangga sehingga bisa bekerja dibidang lainnya dan bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat apakah sumber pendapatan dari usahatani padi masih menjadi sumber pendapatan utama dalam rumah tangga petani padi, maka dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan yang berasal dari usahatani padi masih menjadi sumber pendapatan utama dalam rumah tangga petani padi namun tidak dapat sepenuhnya diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga petani melakukan diversifikasi sumber pendapatan.

Apabila pendapatan rumah tangga di konversikan ke dalam rata – rata pendapatan per kapita per bulan maka dapat dilihat tingkat kemiskinan suatu rumah tangga. Keadaaan sosial ekonomi rumah tangga di suatu daerah dapat

diamati dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga, atau dapat dikatakan juga tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari tingkat pendapatan rumah tangga tersebut per kapita (BPS, 2011).

Menurut BPS (2011), kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak – hak dasarnya untuk memepertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermatabat. Hak – hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki – laki. Suatu rumah tangga dikatakan miskin bila pendapatan per kapita dalam satu rumah tangga lebih kecil dari Rp 233.740 per bulan (BPS, 2011). Garis kemiskinan dipergunakan sebagai batas untuk menentukan kemiskinan atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang pendapatannya kurang dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya atau suatu rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan. Bank Dunia membagi tingkat kemiskinan dalam dua kategori yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan menengah. Kemiskinan absolut adalah masyarakat yang hidup dengan pendapatan di bawah USD \$ 1/ hari (Rp 270.000/kapita/bulan). Kemiskinan menengah adalah masyarakat yang hidup dengan pendapatan di bawah USD \$ 2/hari (Rp 540.000/kapita/bulan). Garis kemiskinan yang ditetapkan Bank Dunia ini lebih tinggi dibandingkan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS.

Pada Tabel 9 dapat dilihat rata – rata pendapatan rumah tangga per kapita per bulan adalah Rp 363.547. Apabila dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan oleh BPS, maka rumah tangga petani responden tidak termasuk kriteria rumah tangga miskin karena pendapatan per kapita/bulannya berada di atas garis kemiskinan yaitu lebih dari Rp 233.740/kapita/bulan. Apabila dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan Bank Dunia, maka rumah tangga petani responden termasuk rumah tangga miskin menengah karena pendapatan per kapita/bulannya berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan yaitu kurang

dari Rp 540.000/kapita/bulan. Oleh karena itu, suatu masyarakat yang dikatakan tidak miskin oleh BPS, belum tentu tidak miskin menurut World Bank.

4.4. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi

Tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dicerminkan oleh pengeluaran rumah tangga. Tinggi rendahnya pendapatan rumahtangga akan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Secara umum besaran pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Besarnya nilai pengeluaran ini bervariasi sesuai dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Pada rumah tangga yang berpendapatan rendah akan lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan subsistemnya, terutama pengeluaran pangan dibanding pengeluaran yang lainnya. Berbeda halnya bila pendapatan yang diperoleh semakin tinggi akan terjadi pergeseran antara kebutuhan pangan dengan kebutuhan non pangan (Sugiarto, 2008).

Secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan pangan, termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama. Dengan demikian, besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera (Purwantini dan Ariani, 2008).

Pada penelitian ini pengeluaran rumah tangga petani padi dihitung selama periode satu tahun. Pengeluaran rumah tangga petani dalam penelitian ini dibagi atas dua kategori yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran rumah tangga petani padi untuk kebutuhan pangan meliputi: pengeluaran pangan pokok, pangan hewani, lauk nabati, sayuran dan buah, minyak goreng, bahan minuman, rokok, jajanan, dan bumbu-bumbu. Pengeluaran rumah tangga petani untuk non pangan meliputi: pengeluaran pakaian, pendidikan, listrik, kesehatan, bahan bakar, komunikasi, transportasi, pajak, kegiatan sosial, perlengkapan mandi dan kosmetik. Struktur pengeluaran rumah tangga petani responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Pada Tabel 10 menunjukkan pengeluaran rumah tangga petani responden didominasi oleh pengeluaran pangan dibandingkan pengeluaran non pangan. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani sebesar Rp 9.128.080 per tahun (59,45 persen), sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani sebesar Rp 6.225.576 per tahun (40,55 persen). Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani dalam sebulan adalah Rp 1.279.471. Apabila dihitung rata-rata pengeluaran/kapita/tahun dan rata-rata pengeluaran/kapita/bulan, maka rata-rata pengeluaran rumah tangga petani yaitu Rp 3.838.414/kapita/tahun dan rata-rata pengeluaran/kapita/bulan yaitu Rp 319.867/kapita/bulan. Tingginya pangsa pengeluaran untuk pangan (>50 persen) menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga responden masih rendah.

Menurut BPS (2009), pengeluaran rumah tangga di Sumatera Barat masih digunakan untuk pengeluaran pangan sebesar 59,15 persen, sedangkan sisanya 40,87 persen digunakan untuk pengeluaran non pangan. Selanjutnya BPS (2010) menjelaskan bahwa pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Solok masih digunakan untuk konsumsi pangan, sedangkan sisanya digunakan untuk konsumsi non pangan seperti perumahan, sandang, aneka barang dan jasa lainnya, masing – masing terdiri dari pengeluaran untuk pangan sebesar 59,75 persen dan untuk non pangan sebesar 40,25 persen.

Penelitian ini lebih kurang sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di beberapa daerah pedesaan lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pangan masih mendominasi dalam struktur pengeluaran rumah tangga petani padi. Tingginya pengeluaran rumah tangga petani untuk pangan dibandingkan pengeluaran non pangan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani masih rendah dan perlu ditingkatkan. Umumnya petani padi sawah pada daerah penelitian ini sudah melakukan diversifikasi usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka, dimana tidak hanya bertumpu pada usahatani padi tetapi juga pada usahatani non padi, dan non pertanian. Untuk meningkatkan pendapatan, sebaiknya petani melakukan upaya diversifikasi usaha baik pada usahatani maupun di luar pertanian sehingga bisa meningkatkan pendapatan. Kemudian untuk meningkatkan kesejahteraan bisa dilakukan melalui peningkatan daya beli dan pengurangan pengeluaran yang tidak terlalu penting.

Tabel 10. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Kenagarian Saniangbaka Tahun 2011

No	Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A.	Pengeluaran Pangan	9.128.080	59,45
1	Pangan Pokok (Beras)	3.276.000	21,34
2	Pangan Hewani	2.028.000	13,19
	Daging	499.200	3,25
	Ikan	676.000	4,40
	Susu	83.200	0,54
	Ayam	436.800	2,84
	Telur	332.800	2,17
3	Lauk Nabati	162.240	1,05
	Tahu	95.680	0,62
	Tempe	66.560	0,43
4	Sayuran dan Buah	1.277.120	8,32
5	Minyak Goreng	594.880	3,87
6	Bahan Minuman	494.000	3,21
	Gula	321.360	2,09
	Teh / Kopi	172.640	1,12
7	Tembakau/Rokok	497.120	3,24
8	Jajanan	403.520	2,63
9	Bumbu – bumbu	395.200	2,57
B.	Pengeluaran non Pangan	6.225.576	40,55
1	Pakaian	435.600	2,84
2	Pendidikan	3.251.040	21,17
3	Listrik	600.960	3,91
4	Kesehatan	96.000	0,63
5	Bahan Bakar	544.320	3,55
6	Komunikasi	299.520	1,95
7	Transportasi	490.560	3,20
8	Pajak	92.856	0,60
9	Kegiatan Sosial	74.880	0,49
10	Perlengkapan mandi dan kosmetik	339.840	2,21
	Total (A + B)/tahun	15.353.656	100,00
	Rata – rata/Bulan	1.279.471	
	Rata – rata/kapita/tahun	3.838.414	
	Rata – rata/kapita/bulan	319.867	

4.4.1. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera. Menurut Mandei dan Wuisan (2011) pengeluaran untuk bahan makanan menempati tempat tertinggi dalam masyarakat, dimana sebagian besar pendapatan petani dibelanjakan untuk kebutuhan bahan makanan.

Pengeluaran pangan rumah tangga petani responden terdiri dari pengeluaran pangan pokok, pangan hewani, lauk nabati, sayuran dan buah, minyak goreng, bahan minuman, rokok, jajanan, dan lainnya. Pengeluaran ini dihitung selama periode satu tahun. Adapun rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi Kenagarian Saniangbaka Tahun 2011

No	Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Pangan Pokok (Beras)	3.276.000	35,89
2	Pangan Hewani		21,23
	Daging	499.200	5,47
	Ikan	676.000	7,41
	Susu	83.200	0,91
	Ayam	436.800	4,79
	Telur	332.800	3,65
3	Laik Nabati		1,88
	Tahu	95.680	1,05
	Tempe	66.560	0,73
4	Sayuran dan Buah	1.277.120	13,99
5	Minyak Goreng	594.880	6,52
6	Bahan Minuman		5,41
	Gula	321.360	3,52
	Teh / Kopi	172.640	1,89
7	Tembakau/Rokok	497.120	5,45
8	Jajanan	403.520	4,42
9	Bumbu – bumbu	395.200	4,33
	Total	9.128.080	100

Pada Tabel 11, menunjukkan pengeluaran pangan rumah tangga yang terbesar adalah untuk kebutuhan pangan pokok yaitu beras, dimana proporsi pengeluarannya sebesar 35,89 persen. Tingginya pengeluaran pangan terhadap beras ini karena beras merupakan makanan pokok rumah tangga petani pada dan tidak ada diversifikasi pangan dilakukan oleh rumah tangga petani responden. Pengeluaran pangan pokok (beras) rumah tangga petani padi merupakan pengeluaran pangan terbesar karena sebagian besar beras yang dikonsumsi merupakan beras yang dibeli dan hanya sebagian kecil yang mengkonsumsi beras dari produksi sendiri. Pada saat penelitian dilakukan, rata – rata beras yang dikonsumsi rumah tangga merupakan beras hasil pembelian. Pada daerah penelitian, sebagian besar rumah tangga petani padi menjual hasil produksi beras mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan hanya sebagian kecil yang disisihkan untuk dikonsumsi sendiri sehingga beras yang dikonsumsi lebih banyak berasal dari hasil pembelian dari pada hasil produksi sendiri. Apabila persediaan beras produksi sendiri sudah habis, maka untuk memenuhi kebutuhan beras selanjutnya diperoleh dari hasil pembelian.

Kemudian pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan lainnya yang besar berturut - turut adalah pangan hewani (21,23 persen) dengan sumber kebutuhan yang terbesar adalah ikan (7,41 persen). Pengeluaran untuk ikan terdiri dari pembelian ikan segar dan ikan asin yang dikonsumsi rumah tangga. Pengeluaran untuk daging yaitu 5,47 persen, ayam (4,79 persen), telur (3,65 persen) dan susu (0,91 persen). Pengeluaran untuk pangan hewani ini cukup besar karena semuanya dibeli dan tidak ada yang dari produksi sendiri. Untuk pengeluaran susu, merupakan pengeluaran untuk pembelian susu kental manis dan susu bubuk yang dikonsumsi oleh anggota rumah tangga terutama anak – anak yang masih sekolah. Pengeluaran susu ini tidak ada untuk pembelian susu bayi karena anggota rumah tangga tidak ada yang umur balita.

Pengeluaran pangan rumah tangga untuk sayuran dan buah adalah 13,99 persen. Pengeluaran untuk buah dan sayuran ini cukup besar karena sayuran ini selalu dibutuhkan untuk memasak sehari – hari. Seperti pengeluaran untuk pembelian cabe, tomat, bawang, kentang, kangkung, bayam dan pisang. Untuk bisa mengurangi pengeluaran sayuran dan buah ini rumah tangga petani bisa

memproduksi sendiri sayur dan buah yang dibutuhkan misalnya dengan pemanfaatan pekarangan dan pemanfaatan ladang yang ada untuk menanam buah dan sayur sehingga tidak perlu membeli lagi. Dengan demikian pengeluaran rumah tangga akan berkurang dan bisa dimanfaatkan untuk pengeluaran yang lainnya.

Pengeluaran untuk minyak goreng yaitu 6,52 persen. Pengeluaran minyak goreng ini juga cukup besar karena selalu dibutuhkan untuk memasak makanan sehari – hari yang dikonsumsi rumah tangga. Minyak goreng yang dibeli merupakan minyak goreng kiloan yang ada di pasar. Pengeluaran bahan minuman yaitu 5,41 persen yang terdiri dari pengeluaran untuk kopi/teh dan gula. Konsumsi untuk minuman ini biasanya merupakan minuman yang diminum anggota rumah tangga pada pagi hari.

Selanjutnya pengeluaran untuk lauk nabati sebesar 1,88 persen meliputi pengeluaran untuk tahu dan tempe. Tempe dan tahu ini biasanya diolah menjadi lauk pauk yang dicampur dengan jenis makanan lainnya seperti ikan, telur, kentang dan lainnya.

Pengeluaran rumah tangga untuk rokok juga cukup besar yaitu 5,45 persen. Pengeluaran ini merupakan pengeluaran kepala rumah tangga untuk membeli rokok. Apabila pengeluaran ini dihilangkan setidaknya bisa mengurangi pengeluaran rumah tangga. Dengan merokok dapat menyebabkan penyakit sehingga dapat memperbesar pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan. Sebaiknya pengeluaran untuk rokok ini dihilangkan sehingga bisa dimanfaatkan untuk pengeluaran yang lainnya seperti pengeluaran makanan lainnya untuk anggota rumah tangga, untuk biaya pendidikan dan biaya lainnya yang lebih bermanfaat.

Pengeluaran pangan untuk jajanan sebesar 4,42 persen menunjukkan bahwa pola pangan rumah tangga petani padi masih sederhana dibandingkan rumah tangga secara umum. Pengeluaran untuk jajanan merupakan pengeluaran untuk makanan jadi seperti gorengan, kue-kue yang dijual di warung/di pasar dan makanan kecil lainnya. Konsep mengutamakan makan makanan yang diolah di rumah masih membudaya di rumah tangga mereka, hal ini disebabkan oleh pola hidup yang sederhana. Selain itu juga karena membeli makanan jadi biayanya

lebih mahal dibandingkan mengolah makanan sendiri di rumah. Pengeluaran untuk makanan jadi ini diluar pengeluaran untuk jajanan anak sekolah, karena pengeluaran untuk jajanan anak sekolah dimasukkan ke dalam pengeluaran untuk pendidikan.

Kemudian pengeluaran untuk bumbu - bumbu sebesar 4,33 persen. Pengeluaran untuk bumbu - bumbu ini terdiri dari pengeluaran untuk bumbu masak, kelapa dan keperluan memasak rumah tangga lainnya.

4.4.2. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Pengeluaran rumah tangga petani untuk non pangan meliputi: pengeluaran pakaian, pendidikan, listrik, kesehatan, bahan bakar, komunikasi, transportasi, pajak, kegiatan sosial, perlengkapan mandi dan kosmetik. Rata – rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Padi Kenagarian Saniangbaka Tahun 2011

No	Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Pakaian	435.600	7,00
2	Pendidikan	3.251.040	52,22
3	Listrik	600.960	9,65
4	Kesehatan	96.000	1,54
5	Bahan Bakar	544.320	8,74
6	Komunikasi	299.520	4,81
7	Transportasi	490.560	7,88
8	Pajak	92.856	1,49
9	Kegiatan Sosial	74.880	1,20
10	Perlengkapan mandi dan kosmetik	339.840	5,46
	Total	6.225.576	100.00

Pada Tabel 12, memperlihatkan proporsi pengeluaran untuk masing – masing pengeluaran. Pengeluaran non pangan yang terbesar adalah pengeluaran untuk pendidikan yaitu 52,22 persen. Proporsi pengeluaran yang lainnya adalah pengeluaran listrik (9,65 persen), pengeluaran bahan bakar (8,47 persen), transportasi (7,88 persen), pakaian (7,00 persen), komunikasi (4,81 persen), pajak (1,49 persen), kegiatan sosial (1,20 persen), kesehatan (1,54 persen), dan perlengkapan mandi dan kosmetik (5,46 persen).

Tingginya Proporsi pengeluaran untuk pendidikan memberikan gambaran bahwa kesadaran rumah tangga petani padi tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anggota keluarga sudah baik. Disamping itu ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan yang semakin berkembang untuk menuntut pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anggota keluarga sudah mencapai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai Perguruan Tinggi (PT). Jika dahulunya di nagari ini belum ada Sekolah Menengah Atas (SMA), sejak tahun 2002 di nagari ini sudah dibuka SMA sehingga memberikan peluang untuk masyarakat sekitar untuk memasukkan anak – anak mereka ke sekolah ini. Biaya yang dikeluarkan pun menjadi lebih murah dibandingkan sekolah di luar daerah karena jarak sekolah dari rumah tidak terlalu jauh. Bagi mereka pendidikan anak merupakan hal yang paling penting supaya dapat meningkatkan kinerja rumah tangga petani dimasa mendatang. Dengan tingginya proporsi pengeluaran untuk pendidikan ini, maka implikasinya dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani padi dimasa yang akan datang karena salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga adalah tingkat pendidikan.

Selanjutnya pengeluaran non pangan yang lainnya adalah pengeluaran untuk listrik sebesar 9,65 persen, pengeluaran untuk listrik ini cukup besar dalam pengeluaran rumah tangga. Sumber penerangan rumah tangga diperoleh dari berlangganan PLN. Pembayaran untuk listrik dikeluarkan rumah tangga sekali sebulan, yang terdiri dari abodemen dan beban yang ditanggung sesuai besarnya tegangan listrik masing - masing rumah tangga. Listrik yang digunakan biasanya digunakan untuk penerangan dan untuk perabotan rumah tangga lainnya. Pengeluaran rumah tangga untuk listrik ini bisa ditekan dengan cara menghemat pemakaian listrik. Dengan adanya listrik juga bisa dikembangkan untuk membuka usaha sehingga selain untuk penerangan listrik juga bisa dimanfaatkan untuk usaha dan bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga petani padi.

Pengeluaran bahan bakar sebesar 8,74 persen dimana rata-rata rumah tangga petani menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar dan sebagian ada juga yang menggunakan kayu bakar dan gas elpiji sebagai bahan bakar. Pengeluaran untuk bahan bakar ini merupakan pengeluaran bahan bakar yang digunakan rumah tangga untuk memasak makanan yang dikonsumsi sehari – hari.

Pengeluaran bahan bakar yang digunakan rumah tangga untuk usaha dagang/ pembuatan makanan untuk dijual, tidak dimasukkan ke dalam pengeluaran ini tetapi dimasukkan ke dalam biaya usaha tersebut.

Pengeluaran transportasi sebesar 7,88 persen yang digunakan untuk membeli bensin kendaraan (motor), naik ojek, dan angkutan umum. Pengeluaran transportasi ini merupakan pengeluaran yang digunakan oleh seluruh anggota rumah tangga untuk transportasi. Seperti biaya transportasi untuk pembelian bensin kendaraan bermotor, transportasi anak ke sekolah, transportasi kepala keluarga dan istri ke pasar, dan transportasi istri (pegawai) ke tempat bekerja.

Pengeluaran untuk pakaian yaitu sebesar 7,00 persen. Pengeluaran untuk pakaian ini adalah pengeluaran seluruh anggota rumah tangga untuk membeli pakaian, selain pembelian seragam sekolah. pengeluaran untuk pakaian tidak terlalu banyak pada hari – hari biasa. Pengeluaran rumah tangga untuk pakaian biasanya lebih besar pada saat lebaran dan acara – acara tertentu karena anggota rumah tangga biasanya ingin memakai pakaian yang baru pada saat tersebut.

Selanjutnya proporsi pengeluaran untuk perlengkapan mandi dan kosmetik adalah sebesar 5,46 persen. Pengeluaran ini cukup besar karena perlengkapan mandi dan kosmetik ini selalu dibutuhkan sehari – hari, disamping untuk menjaga kebersihan juga untuk menjaga kesehatan. Perlengkapan mandi dan kosmetik ini terdiri dari sabun, odol, sikat gigi, dan bedak yang dibutuhkan anggota rumah tangga.

Proporsi pengeluaran untuk komunikasi adalah sebesar 4,81 persen. Seiring dengan perkembangan zaman, alat komunikasi saat ini sudah berkembang pesat bahkan sampai ke pedesaan. Salah satunya adalah perkembangan alat komunikasi Handphone (HP). Saat sekarang ini rata – rata orang sudah menggunakan HP sebagai alat komunikasi. Pengeluaran komunikasi ini merupakan pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pulsa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Pengeluaran untuk kesehatan adalah sebesar 1,54 persen. Pengeluaran untuk kesehatan tidak terlalu banyak karena pengeluaran ini tidak rutin dikeluarkan setiap bulannya. Pengeluaran untuk kesehatan dikeluarkan apabila ada anggota

rumah tangga yang sakit. Biasanya mereka berobat ke puskesmas atau ke bidan yang ada di nagari tersebut.

Kemudian pengeluaran untuk pajak sebesar 1,49 persen dan kegiatan sosial (1,20 persen). Pengeluaran untuk pajak dikeluarkan sekali dalam setahun sehingga tidak terlalu banyak dibanding pengeluaran non pangan lainnya. Pengeluaran untuk pajak meliputi pajak bangunan (PBB) dan pajak kendaraan bermotor. Begitu juga dengan pengeluaran untuk kegiatan sosial, dikeluarkan pada waktu - waktu tertentu saja. Pengeluaran untuk kegiatan sosial ini seperti sumbangan untuk acara/kegiatan yang diadakan nagari, sumbangan untuk mesjid/mushalla, sumbangan untuk anak yatim, dan sumbangan untuk perbaikan sarana umum.

4.5. Pembahasan Umum

Pada penelitian ini, karakteristik rumah tangga petani yang dilihat meliputi karakteristik sosial ekonomi yang terdiri dari umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, status penguasaan lahan, dan luas lahan. Dimana karakteristik ini akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani. Penduduk pada umur produktif, mempunyai pengalaman yang bagus dan pendidikan yang tinggi akan lebih bisa menerima dan mengadopsi teknologi dan informasi yang baru sehingga bisa berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Luas lahan yang dimiliki juga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan ragam sumber pendapatan rumah tangga. Semakin luas lahan yang dimiliki maka pendapatan dari sektor pertanian akan semakin besar. Sebaliknya semakin sempit luas lahan yang dimiliki maka pendapatan dari sektor pertanian akan semakin rendah sehingga rumah tangga cenderung untuk mencari sumber pendapatan lainnya baik pada non usahatani maupun pada non pertanian (Rachman dan Supriyati, 2002).

Pendapatan rumah tangga petani responden bersumber dari pendapatan pada sektor pertanian dan non pertanian. Kegiatan pada sektor pertanian meliputi usahatani padi, usaha perkebunan, usaha ternak dan buruh tani. Usaha pada sektor non pertanian meliputi usaha dagang, buruh non pertanian, tukang ojek, sopir, pegawai, dan kiriman lainnya. Pendapatan rumah tangga yang berasal dari sektor pertanian lebih besar dari pendapatan non pertanian. Pendapatan dari sektor

pertanian berkontribusi sebesar 58,38 dan dari non pertanian berkontribusi sebesar 41,62 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pendapatan dari sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan utama dalam rumah tangga petani padi.

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Perubahan pendapatan akan mempengaruhi tingkat pengeluaran dan juga akan mempengaruhi pola pengeluaran. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran untuk pangan merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga. Sebaliknya pada tingkat pendapatan yang tinggi, bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran non pangan (BPS, 2009).

Pendapatan rumah tangga petani responden dialokasikan untuk berbagai keperluan, antara lain untuk konsumsi, keperluan sehari - hari, kegiatan sosial, keperluan pendidikan dan kesehatan. Pengeluaran ini harus diatur secara bijaksana, dalam hal ini biasanya yang banyak berperan adalah ibu rumah tangga, sehingga pendapatan yang terbatas dapat memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Dari pendapatan yang diperoleh, pengeluaran untuk pangan merupakan pengeluaran yang terbesar dibandingkan pengeluaran non pangan. Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga sebesar 59,45 persen dan pengeluaran non pangan sebesar 40,55 persen.

Besarnya pengeluaran untuk pangan ini menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi masih rendah. Jika dilihat selisih antara pendapatan dengan pengeluaran yang dikeluarkan, masih ada sisa dari pendapatan rumah tangga. Sisa dari pendapatan ini sebagian ditabung untuk keperluan acara – acara tertentu seperti untuk acara hajatan, untuk lebaran, dan sebagian digunakan untuk modal usahatani selanjutnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Sumber pendapatan rumah tangga di Kenagarian Saniangbaka terdiri dari berbagai aktivitas yaitu usahatani padi, usahatani non padi dan non pertanian. Pendapatan yang berasal dari sektor pertanian lebih besar dibandingkan pendapatan dari sektor non pertanian. Hal ini berarti bahwa sumber pendapatan dari usahatani padi masih menjadi sumber pendapatan utama dalam struktur pendapatan rumah tangga petani padi. Sumber pendapatan dari sektor pertanian berkontribusi sebesar 58,38 persen dan dari non pertanian sebesar 41,62 persen.
2. Pengeluaran pangan rumah tangga di daerah penelitian lebih besar dari pada pengeluaran non pangan. Hal ini berarti bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di daerah penelitian masih rendah dan perlu ditingkatkan. Rata – rata pengeluaran pangan rumah tangga petani 59,45 persen sedangkan rata – rata pengeluaran non pangan sebesar 40,55 persen. Pengeluaran pangan yang terbesar adalah pengeluaran untuk pangan pokok yaitu beras dibandingkan pengeluaran pangan lainnya. Pengeluaran non pangan yang terbesar adalah pengeluaran untuk pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perkembangan pola pikir masyarakat untuk mengutamakan pendidikan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun beberapa saran untuk ke depannya yaitu:

1. Untuk meningkatkan pendapatan, sebaiknya petani tidak melakukan usahatani padi saja, petani bisa menerapkan pola tanam polikultur sehingga bisa mengurangi resiko kegagalan.
2. Untuk mengurangi pengeluaran bisa dilakukan dengan mengurangi atau menghilangkan pengeluaran yang tidak terlalu penting seperti pengeluaran rokok, penghematan listrik. Kemudian juga bisa dilakukan dengan

pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran dan buahan sehingga bisa mengurangi pengeluaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Adang dan Ilham, Nyak. 2007. *Analisis Proporsi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Pada Beberapa Agroekosistem*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- BPS. 2004 a. *Sensus Pertanian 2003: Survei Pendapatan Rumah Tangga Pertanian*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS. 2004 b. *Sensus Pertanian 2003: Hasil Pendaftaran Rumah Tangga Propinsi Sumatera Barat*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- . 2009. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumatera Barat*. Badan Pusat Statistik. Padang.
- . 2010. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Solok*. Badan Pusat Statistik. Padang.
- . 2011. *Tinjauan Pendapatan Sumatera Barat Tahun 2006 – 2010*. Badan Pusat Statistik. Padang.
- Gultom, Lamretta. 2011. *Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi Sehat (Studi Kasus: Gapoktan Silih Asih Desa Ciburuy Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat)*. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Ismi, Hafizatul. 2011. *Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Kerajinan Anyaman Mensiang Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus: Kelompok Anyaman Mensiang Taratak Indah (AMTI) di Jorong Taratak Nagari Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota)*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Lokollo, E., Saliem, Handewi., Supriyati dan Supena. 2007. *Dinamika Sosial Ekonomi Pedesaan: Analisis Perbandingan Antar Sensus Pertanian*. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Mandei dan Wuisan. 2010. *Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Cengkeh Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 6 No. 3, September 2010: 26 – 34.
- Mosher, A.T. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV.Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1973. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Pustaka Ghalia. Jakarta.

- Nurmanaf. 2006. *Struktur Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 5 No. 2, Oktober 2006: 166 – 186.
- Purwantini, Tri Bastuti. dan Ariani, Mewa. 2008. *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi*. Pusat analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rachman, H.P.S dan Supriyati. 2002. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Sawah di Jawa dan Luar Jawa*. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Rachman, H.P.S dan Supriyati. 2004. *Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga*. Jurnal Agro Ekonomi, No. 2 Tahun XXXIV Oktober 2004.
- Rochaeni, Siti dan Lokollo, E. 2005. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 23 No. 2, Oktober 2005: 113 – 158.
- Sarjana dan Munir. 2008. *Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani di Tinjau dari Aspek Indikator Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-PRESS. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Petani Padi Pada Basis Agroekosisten Lahan Sawah Irigasi di Pedesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Sugiarto. 2010. *Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan : Karakteristik Sosial dan Ekonomi Petani Padi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Suharyanto dan Widyanoro. 2008. *Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah di Provinsi Bali*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali. Bali.
- Sumaryanto dan Sudaryanto, Tahlim. 2008. *Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan: analisis data patanas tahun 1995 dan 2007*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Supadi dan Nurmanaf. 2005. *Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Susilowati, S.H dan Suryani. 2000. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan Jawa Tengah*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Susilowati, SH. Et al. 2009. *Panel Petani Nasional: Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian Bogor.

Swastika, D. Elizabet, R. dan Hestina,J. 2006. *Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian di Berbagai Agro Ekosistem Lahan Marginal*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Lampiran 1. Rata – rata Pendapatan Per Rumah Tangga Pertanian Menurut Propinsi dan Sumber Pendapatan/Penerimaan Setahun (000 Rp)

Propinsi	Sumber Pendapatan/Penerimaan					
	Usaha Pert	Usaha Non Pert	Pendapatan lain	Buruh Pert	Buruh Non Pert	Jumlah
Sumut	5550	1308	1396	1159	1573	10986
Sumbar	4770	2118	1491	1476	1494	11349
Sumsel	7160	954	1274	716	902	11006
Banten	3209	1774	1503	666	2352	9504
Jatim	2993	1375	1271	726	1352	7717
NTB	3386	1250	1449	493	1087	7665
Kalsel	3626	1700	1219	679	1403	8627
Sulsel	4981	1064	994	297	1109	8445

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2004.

Lampiran 2. Peranan Sektor Ekonomi dalam PDRB atas Dasar Harga Berlaku (persen) Tahun 2006 – 2010

Sektor	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	25,26	24,67	24,49	23,95	23,84
Pertambangan & Penggalian	3,45	3,44	3,32	3,33	3,17
Industri Pengolahan	11,42	12,01	12,12	12,09	11,69
Listrik, Gas & Air Bersih	1,42	1,37	1,22	1,17	1,06
Bangunan	5,61	5,50	5,56	5,63	6,30
Perdagangan, Hotel & Restoran	16,96	17,34	17,66	17,84	17,74
Pengangkutan & Komunikasi	15,13	15,07	15,06	15,21	15,41
Keuangan, Persewaan & Jasa	4,96	4,96	4,88	4,93	4,75
Perusahaan Jasa – jasa	15,14	15,64	15,56	15,86	16,03
Total PBRB	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, 2011.

Lampiran 3. Produksi Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010

No	Kabupaten/Kota	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Kab. Pasaman	41,717	42,517	42.68	182,235
2	Kab. Pasaman Barat	21,388	19,711	42.29	83,365
3	Kab. Lima Puluh Kota	47,347	46,641	46.63	217,482
4	Kab. Agam	50,558	51,817	53.50	277,521
5	Kab. Tanah Datar	38,723	40,631	56.32	228,815
6	Kab. Padang Pariaman	48,469	48,658	45.34	220,604
7	Kab. Solok	55,596	55,727	49.55	276,114
8	Kab. Solok Selatan	27,874	26,645	55.05	146,678
9	Kab. Sijunjung	17,547	19,484	43.57	84,890
10	Kab. Dharmasraya	10,812	11,918	46.23	55,101
11	Kab. Pesisir Selatan	54,697	52,651	47.63	250,758
12	Kab. Kep. Mentawai	105	115	34.17	393
13	Kota Payakumbuh	6,462	7,214	44.45	32,065
14	Kota Bukit Tinggi	796	805	55.70	4,484
15	Kota Padang Panjang	1,695	1,637	50.71	8,302
16	Kota Padang	13,519	13,457	52.05	70,045
17	Kota Solok	2,601	2,507	60.79	15,241
18	Kota Sawah Lunto	2,504	2,645	46.34	12,258
19	Kota Pariaman	6,063	5,534	40.40	22,358
	Jumlah	448,500	450,368	48.60	2,188,709

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, 2011.

Lampiran 4. Matrik Data Set

Tujuan	Variabel yang diamati	Alat Ukur	Data	Sumber	Metode Pengumpulan Data	Analisis data
1. Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani	1. Pendapatan rumah tangga petani	a. Pendapatan dari pertanian <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan dari usahatani padi - Pendapatan dari usahatani lainnya - Pendapatan dari buruh tani b. pendapatan dari non pertanian <ul style="list-style-type: none"> - Perdagangan - PNS - Buruh/tukang - Jasa angkutan 	Data primer	Rumah tangga petani responden	Wawancara dengan menggunakan kuesioner	Metode deskriptif kuantitatif
c. Menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga petani	1. Pengeluaran/konsumsi pangan rumah tangga petani	a. Pengeluaran pangan b. Pengeluaran non pangan	Data primer	Rumah tangga petani responden	Wawancara dengan menggunakan kuesioner	Metode deskriptif kuantitatif

Lampiran 5. Identitas Petani Responden

No	Nama petani sampel	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir	Pengalaman bertani (tahun)	Luas lahan (Ha)	Status penguasaan lahan	Jumlah tanggungan (orang)
1.	Yufrizal	40	Lk	SLTP	5	0,25	Milik sendiri	4
2.	Basri	60	Lk	SLTP	36	0,20	Sakap	3
3.	Marlias	48	Lk	SLTP	23	0,15	Milik sendiri	6
4.	Attazil	51	Lk	SD	9	0,25	Sewa	6
5.	Edi	57	Lk	Tidak tamat SD	20	0,10	Sakap	3
6.	Margono	58	Lk	SD	31	0,50	Milik sendiri	3
7.	Nasrul	60	Lk	SD	35	1,00	Sakap	2
8.	Nursal	50	Lk	SD	24	0,75	Sakap	5
9.	Sufriyadi	45	Lk	SD	17	1,00	Sakap	5
10.	Yuhardi	50	Lk	SD	22	0,40	Sakap	5
11.	Harnaelis	50	Pr	SD	21	0,10	Milik sendiri	1
12.	Syafriyon	52	Lk	SLTP	28	0,25	Sakap	4
13.	Masman	53	Lk	SD	25	0,30	Milik sendiri	3
14.	Rahman	45	Lk	SD	22	0,10	Sakap	6
15.	Suhardi	46	Lk	SD	10	0,20	Milik sendiri	6
16.	Yasrison	45	Lk	SLTP	23	0,30	Milik sendiri	6
17.	Laila Yeni	45	Pr	SLTA	22	0,14	Milik sendiri	4
18.	Bakri	57	Lk	SD	32	0,26	Sakap	4
19.	Zubir	57	Lk	SD	34	0,30	Sakap	3
20.	Eriyanto	47	Lk	SD	10	0,35	Milik sendiri	4
21.	Junizal	55	Lk	Tidak tamat SD	28	0,30	Milik sendiri	4
22.	Yunisbar	48	Lk	SLTA	10	0,10	Milik sendiri	5
23.	Andriyanto	52	Lk	SD	27	0,15	Milik sendiri	3
24.	Alimin	50	Lk	SD	26	0,30	Sakap	4
25.	Jonbon	33	Lk	Tidak tamat SD	13	0,40	Sewa	3

Lampiran 6. Analisa Pendapatan Usahatani Padi Kenagarian Saniangbaka Pada Musim Tanam November 2011 – Februari 2012

No Responden	Produk i (Kg)	Harga gabah (Rp/K g)	Penerimaan (Rp)	Biaya yang dibayarkan (Rp)							Jumlah Biaya yang dibayarkan	Pendapatan (Rp/MT)	Pendapatan setahun (Rp/tahun)
				Sarana Produksi		Biaya TKLK	Sewa Traktor	Sewa Lahan	Sakap Lahan	Pajak Lahan			
				Pupuk	Pestisida								
1	1.200	3.500	4.200.000	322.500	50.000	650.000	250.000	0	0	2.000	1.274.500	2.925.500	8.776.500
2	900	3.500	3.150.000	265.000	40.000	500.000	200.000	0	1.050.000	0	2.055.000	1.095.000	3.285.000
3	720	3.500	2.520.000	198.500	30.000	380.000	200.000	0	0	1.500	810.000	1.710.000	5.130.000
4	1.200	3.500	4.200.000	322.500	40.000	600.000	250.000	1.500.000	0	0	2.712.500	1.487.500	4.462.500
5	600	3.500	2.100.000	132.500	30.000	290.000	125.000	0	700.000	0	1.277.500	822.500	24.675.00
6	1.800	3.500	6.300.000	662.500	100.000	1.140.000	300.000	0	0	2.500	2.205.000	4.095.000	12.285.000
7	4.800	3.500	16.800.000	1.325.000	170.000	1.860.000	1.000.000	0	5.600.000	0	9.955.000	6.845.000	20.535.000
8	4.200	3.500	14.700.000	850.000	150.000	2.480.000	900.000	0	4.900.000	0	9.280.000	5.420.000	16.260.000
9	5.400	3.500	18.900.000	1.325.000	180.000	1.050.000	100.000	0	6.300.000	0	8.955.000	9.945.000	29.835.000
10	2.100	3.500	7.350.000	530.000	80.000	1.300.000	400.000	0	2.450.000	0	4.760.000	2.590.000	7.770.000
11	600	3.500	2.100.000	132.500	30.000	390.000	125.000	0	0	1.000	678.500	1421.500	4.264.500
12	1.200	3.500	4.200.000	322.500	50.000	600.000	250.000	0	1.400.000	0	2.622.500	1.577.500	4.732.500
13	1.500	3.500	5.250.000	410.000	70.000	920.000	300.000	0	0	3.000	1.703.000	3.547.000	10.641.000
14	480	3.500	1.680.000	132.500	30.000	240.000	100.000	0	560.000	0	1.062.500	6175.00	1.852.500
15	720	3.500	2.520.000	265.000	40.000	500.000	200.000	0	0	1.500	1.006.500	1.513.500	4540.500
16	1.500	3.500	5.250.000	410.000	70.000	900.000	300.000	0	0	3.000	1.683.000	3.567.000	10.701.000
17	780	3.500	2.730.000	187.500	25.000	650.000	200.000	0	0	1.500	1.064.000	1.666.000	4.998.000
18	1.200	3.500	4.200.000	345.000	60.000	600.000	250.000	0	1.400.000	0	2.655.000	1.545.000	4.635.000
19	1.200	3.500	4.200.000	410.000	70.000	650.000	200.000	0	1.400.000	3.000	2.733.000	1.467.000	4401.000
20	1.800	3.500	6.300.000	500.000	80.000	1.000.000	350.000	0	0	3.500	1.933.500	4.366.500	13.099.500
21	1.380	3.500	4.830.000	410.000	70.000	650.000	300.000	0	0	3.000	1.433.000	3.397.000	10.191.000
22	540	3.500	1.890.000	132.500	30.000	270.000	100.000	0	0	1.000	533.500	1.356.500	4.069.500
23	780	3.500	2.730.000	198.500	30.000	380.000	125.000	0	0	1.500	735.000	1.995.000	5.985.000
24	1.800	3.500	6.300.000	410.000	70.000	900.000	350.000	0	2.100.000	0	3.830.000	2.470.000	7.410.000
25	1.800	3.500	6.300.000	530.000	80.000	1.000.000	350.000	2.000.000	0	0	3.960.000	2.340.000	7.020.000
Jumlah	40.200	87.500	140.700.000	10.729.500	1.675.000	19.900.000	7.225.000	3.500.000	27.860.000	28.000	70.917.500	69.782.500	20.9347.500
Rata-rata	1.608	3.500	5.628.000	429.180	67.000	796.000	28.9000	140.000	1.114.400	1.120	2.836.700	2.791.300	8.373.900

Lampiran 7. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Perkebunan Kopi Tahun 2011

No Responden	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya yang dibayarkan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	100	15.000	1.500.000	300.000	1.200.000
2	0	15.000	0	0	0
3	50	15.000	750.000	150.000	600.000
4	75	15.000	1.125.000	0	1.125.000
5	0	15.000	0	0	0
6	0	15.000	0	0	0
7	80	15.000	1.200.000	250.000	950.000
8	0	15.000	0	0	0
9	0	15.000	0	0	0
10	0	15.000	0	0	0
11	0	15.000	0	0	0
12	100	15.000	1.500.000	200.000	1.300.000
13	0	15.000	0	0	0
14	30	15.000	450.000	0	450.000
15	0	15.000	0	0	0
16	0	15.000	0	0	0
17	0	15.000	0	0	0
18	0	15.000	0	0	0
19	80	15.000	1.200.000	100.000	1.100.000
20	0	15.000	0	0	0
21	170	15.000	2.550.000	350.000	2.200.000
22	0	15.000	0	0	0
23	0	15.000	0	0	0
24	0	15.000	0	0	0
25	0	15.000	0	0	0
Jumlah	685	375.000	10.275.000	1.350.000	8.925.000
Rata-rata	27,4	15.000	411.000	54.000	357.000

Lampiran 8. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usaha Ternak

No Responden	Jumlah Ternak (Ekor)			Harga waktu pembelian Ternak (Rp)			Pertambahan nilai ternak/harga sekarang (Rp)	Penerimaan (Rp)			Total Penerimaan (Rp)
	Sapi	Kambing	Ayam	Sapi	Kambing	Ayam		Sapi	Kambing	Ayam	
1	0	0	3	0	0	35.000	45.000	0	0	30.000	30.000
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	0	0	5	0	0	35.000	45.000	0	0	50.000	50.000
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	2	0	0	1.500.000	0	0	2.500.000	2.000.000	0	0	2.000.000
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	4	0	0	35.000	45.000	0	0	40.000	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	1	2	5	1.500.000	500.000	35.000	1.200.000	2.000.000	1.400.000	50.000	3.450.000
Jumlah	3	2	17					4.000.000	1.400.000	170.000	5.530.000
Rata-rata	0,12	0,08	0,68					160.000	56.000	6.800	221.200

Lampiran 9. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Buruh Tani

No Responden	Jumlah Hari Kerja dalam setahun		Upah (Rp/hari)		Pendapatan (Rp)
	HKP	HKW	HKP	HKW	
1	120	0	50.000	0	6.000.000
2	0	60	0	30.000	1.800.000
3	30	0	50.000	0	1.500.000
4	45	0	50.000	0	2.250.000
5	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0
7	30	0	50.000	0	1.500.000
8	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0
10	30	0	50.000	0	1.500.000
11	0	0	0	0	0
12	45	45	50.000	30.000	3.600.000
13	0	0	0	0	0
14	45	0	50.000	0	2.250.000
15	45	0	50.000	0	2.250.000
16	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0
18	90	0	50.000	0	4.500.000
19	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0	0
22	45	0	50.000	0	2.250.000
23	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0
25	30	0	50.000	0	1.500.000
Jumlah	555	105	1.250.000	750.000	30.900.000
Rata-rata	22,2	4,2	50.000	30.000	1.236.000

Lampiran 10. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usaha Warung

No Responden	Penerimaan (Rp)	Biaya yang dibayarkan (Rp)	Pendapatan (Rp/bulan)	Pendapatan selama setahun (Rp/tahun)
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	0	0	0	0
4	0	0	0	0
5	0	0	0	0
6	1.250.000	500.000	750.000	9.000.000
7	0	0	0	0
8	0	0	0	0
9	2.400.000	900.000	1.500.000	18.000.000
10	1.300.000	750.000	550.000	6.600.000
11	1.500.000	900.000	600.000	7.200.000
12	0	0	0	0
13	1.800.000	1.050.000	750.000	9.000.000
14	0	0	0	0
15	0	0	0	0
16	0	0	0	0
17	1.050.000	580.000	470.000	5.640.000
18	0	0	0	0
19	900.000	500.000	400.000	4.800.000
20	0	0	0	0
21	1.500.000	650.000	850.000	10.200.000
22	1.200.000	800.000	400.000	4.800.000
23	0	0	0	0
24	0	0	0	0
25	1.500.000	900.000	600.000	7.200.000
Jumlah	14.400.000	7.530.000	6.870.000	82.440.000
Rata-rata	576.000	301.200	274.800	3.297.600

Lampiran 11. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Buruh Non Pertanian

No Responden	Jumlah hari kerja (dalam 1 tahun)	Upah (Rp/hari)	Penerimaan (Rp)
1	0	0	0
2	0	0	0
3	80	70.000	8.400.000
4	60	70.000	4.200.000
5	0	0	0
6	0	0	0
7	0	0	0
8	45	70.000	3.150.000
9	0	0	0
10	0	0	0
11	0	0	0
12	0	0	0
13	0	0	0
14	0	0	0
15	0	0	0
16	0	0	0
17	0	0	0
18	0	0	0
19	0	0	0
20	0	0	0
21	0	0	0
22	0	0	0
23	0	0	0
24	0	0	0
25	0	0	0
Jumlah	225	210.000	12.950.000
Rata – rata	9	70.000	518.000

Lampiran 12. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usaha Ojek

No Responden	Penerimaan (Rp)	Biaya yang dibayarkan (Rp)	Pendapatan (Rp/bulan)	Pendapatan setahun (Rp)
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	0	0	0	0
4	0	0	0	0
5	950.000	300.000	650.000	7.800.000
6	0	0	0	0
7	0	0	0	0
8	0	0	0	0
9	0	0	0	0
10	0	0	0	0
11	0	0	0	0
12	85.000	30.000	55.000	660.000
13	0	0	0	0
14	0	0	0	0
15	0	0	0	0
16	0	0	0	0
17	0	0	0	0
18	0	0	0	0
19	0	0	0	0
20	0	0	0	0
21	0	0	0	0
22	0	0	0	0
23	0	0	0	0
24	280.000	88.000	192.000	2.304.000
25	0	0	0	0
Jumlah	1.315.000	418.600	897.000	10.764.000
Rata - rata	52.600	16.720	35.880	430.560

Lampiran 13. Pendapatan Rumah Tangga Petani sebagai Sopir

No Responden	Upah (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	0	0
2	0	0
3	0	0
4	0	0
5	0	0
6	0	0
7	0	0
8	0	0
9	0	0
10	0	0
11	0	0
12	0	0
13	0	0
14	0	0
15	0	0
16	250.000	3.000.000
17	0	0
18	0	0
19	0	0
20	500.000	6.000.000
21	0	0
22	0	0
23	0	0
24	0	0
25	0	0
Jumlah	750.000	9.000.000
Rata - rata	30.000	360.000

Lampiran 14. Pendapatan Rumah Tangga Petani sebagai Pegawai

No Responden	Gaji (Rp/Bulan)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	0	0
2	0	0
3	0	0
4	0	0
5	0	0
6	0	0
7	0	0
8	0	0
9	0	0
10	0	0
11	0	0
12	0	0
13	500.000	6.000.000
14	0	0
15	0	0
16	1.500.000	18.000.000
17	0	0
18	0	0
19	0	0
20	0	0
21	0	0
22	0	0
23	0	0
24	2.500.000	30.000.000
25	0	0
Jumlah	4.500.000	54.000.000
Rata - rata	180.000	2.160.000

Lampiran 15. Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Kiriman

No Responden	Nilai (Rp/tahun)
1	0
2	300.000
3	500.000
4	1.500.000
5	100.000
6	750.000
7	2.000.000
8	500.000
9	0
10	200.000
11	1.000.000
12	400.000
13	0
14	300.000
15	350.000
16	250.000
17	1.000.000
18	1.500.000
19	0
20	150.000
21	400.000
22	1.000.000
23	200.000
24	0
25	0
Jumlah	12.400.000
Rata - rata	496.000

Lampiran 16. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi

No Respon den	Pangan pokok	Pangan Hewani					Lauk Nabati		Sayuran dan Buah	Minyak goreng	Bahan Minumam		Tembakau /Rokok	Jajanan	Lainnya	Total (Rp/minggu)	Pengeluaran setahun (Rp/tahnu)
	Beras	daging	ikan	telur	susu	ayam	Tahu	Tempe			Gula	Teh/kopi					
1	6.3000	20.000	20.000	7.000	6.000	0	2.000	3.000	40.000	11.000	5.500	4.000	50.000	10.000	10.000	251.500	13.078.000
2	84.000	0	15.000	8.000	0	0	2.000	2.000	25.000	11.000	5.500	3.000	0	5.000	8.000	168.500	8.762.000
3	63.000	0	20.000	7.000	2.000	15.000	3.000	0	35.000	16.500	5.500	2.000	21.000	10.000	6.000	206.000	10.712.000
4	84.000	0	20.000	9.000	0	0	0	2.000	30.000	11.000	5.500	4.000	0	5.000	6.000	176.500	9.178.000
5	42.000	20.000	15.000	5.000	6.000	0	2.000	2.000	35.000	11.000	5.500	2.000	21.000	10.000	5.000	181.500	9.438.000
6	84.000	20.000	10.000	10.000	5.500	0	2.000	0	28.000	11.000	5.500	5.000	0	5.000	10.000	196.000	10.192.000
7	42.000	0	15.000	3.000	5.500	0	2.000	2.000	35.000	11.000	3.000	2.000	0	10.000	10.000	140.500	7.306.000
8	84.000	20.000	20.000	5.000	0	0	2.000	3.000	30.000	11.000	11.000	2.000	0	5.000	8.000	201.000	10.452.000
9	63.000	0	15.000	4.000	0	15.000	0	2.000	25.000	16.500	5.500	3.000	35.000	10.000	10.000	204.000	10.608.000
10	42.000	20.000	10.000	8.000	0	0	2.000	2.000	30.000	11.000	11.000	4.000	42.000	9.000	5.000	196.000	10.192.000
11	84.000	20.000	0	5.000	6.000	15.000	3.000	2.000	10.000	11.000	3.000	2.000	0	6.000	7.000	174.000	9.048.000
12	84.000	0	20.000	8.000	0	15.000	3.000	0	20.000	11.000	5.500	5.000	0	7.000	5.000	183.500	9.542.000
13	42.000	20.000	0	7.000	0	15.000	3.000	0	22.000	11.000	5.500	2.000	0	15.000	8.000	150.500	7.826.000
14	63.000	0	10.000	5.000	6.000	15.000	2.000	2.000	25.000	11.000	5.500	8.000	0	5.000	5.000	162.500	8.450.000
15	63.000	0	10.000	10.000	0	15.000	2.000	0	19.000	11.000	5.500	3.000	14.000	10.000	7.000	169.500	8.814.000
16	84.000	20.000	20.000	5.000	0	0	2.000	2.000	30.000	11.000	5.500	3.000	35.000	6.000	10.000	233.500	12.142.000
17	42.000	20.000	10.000	5.000	0	0	2.000	0	23.000	11.000	5.500	4.000	0	10.000	5.000	137.500	7.150.000
18	42.000	20.000	0	5.000	0	15.000	3.000	0	22.000	11.000	11.000	5.000	0	8.000	6.000	148.000	7.696.000
19	42.000	0	10.000	5.000	0	15.000	2.000	0	18.000	11.000	5.500	3.000	0	5.000	12.000	128.500	6.682.000
20	63.000	20.000	0	7.000	0	15.000	0	2.000	20.000	11.000	5.500	3.000	0	6.000	5.000	157.500	8.190.000
21	63.000	0	15.000	5.000	0	15.000	3.000	0	23.000	11.000	5.500	3.000	0	5.000	10.000	158.500	8.242.000
22	42.000	0	20.000	7.000	0	15.000	2.000	0	17.000	11.000	5.500	3.000	21.000	10.000	5.000	158.500	8.242.000
23	63.000	20.000	20.000	5.000	0	0	2.000	2.000	18.000	11.000	5.500	2.000	0	5.000	10.000	163.500	8.502.000
24	84.000	0	10.000	8.000	3.000	15.000	0	2.000	17.000	11.000	5.500	3.000	0	10.000	7.000	175.500	9.126.000
25	63.000	0	20.000	7.000	0	15.000	0	2.000	17.000	11.000	11.000	3.000	0	7.000	10.000	166.000	8.632.000
Jumlah	15.75.000	240.000	325.000	160.000	40.000	210.000	46.000	32.000	614.000	286.000	154.500	83.000	239.000	194.000	190.000	4388.500	228.202.000
Rata-rata	63.000	9.600	13.000	6.400	1.600	8.400	1.840	1.280	24.560	11.440	6.180	3.320	9.560	7.760	7.600	175.540	9.128.080

Lampiran 17. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani Padi

No Responden	Jenis Pengeluaran										Total Pengeluaran (Rp/bulan)	Pengeluaran setahun (Rp/tahun)
	Pakaian (Rp)	Pendidikan (Rp)	Listrik (Rp)	Kesehatan (Rp)	Bahan Bakar (Rp)	Telephone/komunikasi (Rp)	Transportasi (Rp)	Pajak (Rp)	Kegiatan sosial (Rp)	Lainnya (Rp)		
1	50.000	300.000	60.000	25.000	45.000	33.000	45.000	2.000	5.000	25.000	590.000	7.080.000
2	47.500	162.000	60.000	0	31.500	11.000	24.000	850	0	15.000	351.850	4.222.200
3	45.000	490.000	50.000	0	54.000	22.000	47.000	1.250	0	32.000	741.250	8.895.000
4	41.000	468.000	57.000	0	54.000	22.000	54.000	650	5.000	30.000	731.650	8.779.800
5	30.000	329.000	47.000	15.000	45.000	17.000	50.000	21.600	0	25.000	579.600	6.955.200
6	50.000	322.000	60.000	0	54.000	42.000	57.000	19.500	20.000	20.000	644.500	7.734.000
7	25.000	0	50.000	25.000	45.000	33.000	35.000	20.800	10.000	25.000	268.800	3.225.600
8	50.000	425.000	55.000	0	45.000	42.000	45.000	1.000	5.000	23.000	691.000	8.292.000
9	60.000	393.000	60.000	25.000	45.000	33.000	16.000	650	0	20.000	652.650	7.831.800
10	25.000	203.000	55.000	0	45.000	22.000	65.000	1.000	3.000	29.000	448.000	5.376.000
11	16.000	143.000	55.000	0	45.000	17.000	48.000	1.250	0	22.000	347.250	4.167.000
12	10.000	318.000	25.000	0	22.500	17.000	24.000	17.900	0	18.500	452.900	5.434.800
13	25.000	350.000	50.000	0	45.000	21.000	62.000	18.500	10.000	33.500	615.000	7.380.000
14	15.000	250.000	55.000	25.000	54.000	17.000	33.000	14.500	0	14.500	478.000	5.736.000
15	26.000	138.000	50.000	25.000	54.000	17.000	25.000	450	0	26.500	361.950	4.343.400
16	30.000	325.000	50.000	0	45.000	22.000	16.000	800	3.000	34.500	526.300	6.315.600
17	60.000	315.000	45.000	0	40.500	17.000	24.000	650	7.000	30.000	539.150	6.469.800
18	30.000	328.000	45.000	10.000	45.000	33.000	60.000	1.000	15.000	34.000	601.000	7.212.000
19	50.000	0	50.000	0	54.000	21.000	24.000	2.000	20.000	35.000	256.000	3.072.000
20	38.000	138.000	35.000	0	45.000	33.000	16.000	750	0	50.000	355.750	4.269.000
21	45.000	343.000	48.000	25.000	54.000	22.000	47.000	900	8.000	43.000	635.900	7.630.800
22	35.000	343.000	45.000	0	45.000	33.000	60.000	20.800	15.000	29.500	626.300	7.515.600
23	29.000	316.000	50.000	0	45.000	22.000	24.000	650	10.000	20.000	516.650	6.199.800
24	50.000	255.000	50.000	25.000	45.000	33.000	67.000	21.500	15.000	43.000	604.500	7.254.000
25	25.000	119.000	45.000	0	31.500	22.000	54.000	22.500	5.000	30.000	354.000	4.248.000
Jumlah	907.500	6.773.000	1.252.000	200.000	1.134.000	624.000	1.022.000	193.450	156.000	708.000	12.969.950	155.639.400
Rata-rata	36.300	270.920	50.080	8.000	45.360	24.960	40.880	7.738	6.240	28.320	518.798	6.225.576